

PENGARUH FUNGSI KELUARGA DAN *POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA PERGURUAN AL-WASHLIYAH MEDAN

TESIS

OLEH:

ULFA HANDAYANI

201804028



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)3/2/25

PENGARUH FUNGSI KELUARGA DAN *POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI PERGURUAN AL-WASHLIYAH MEDAN

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



Oleh
Ulfa Handayani
NPM. 201804028

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRMA PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)3/2/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

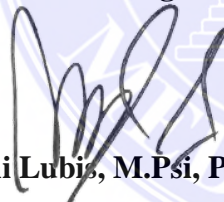
Judul : Pengaruh Fungsi Keluarga dan *Positive Youth Development* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Perguruan Al-Washliyah Medan

Nama : Ulfa Handayani

NPM : 201804028

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II



DR. Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog

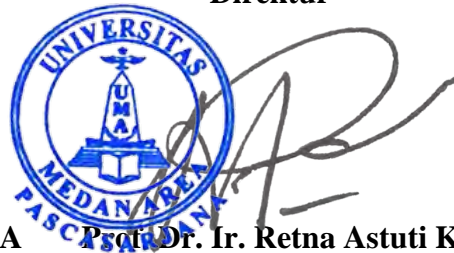
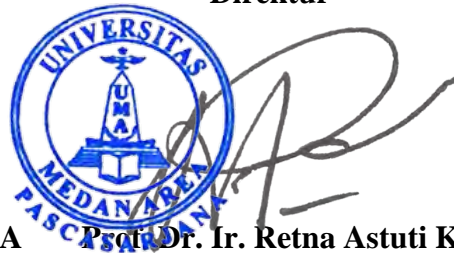
Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Direktur



Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Medan.

Penulis



Ulfa Handayani

NIM. 201804028

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ulfa Handayani

NPM : 201804028

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

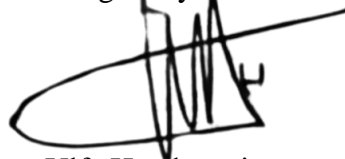
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Fungsi Keluarga dan *Positive Youth Development* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Perguruan *Al-Washliyah* Medan.** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2024

Yang menyatakan



Ulfa Handayanir
NPM. 201804028

ABSTRAK

Ulfa Handayani: Pengaruh Fungsi Keluarga dan *Positif Youth Development* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Perguruan Al-Washliyah Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fungsi keluarga dan *positif youth development* terhadap perilaku *bullying* pada siswa Perguruan Al-Washliyah Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa Perguruan Al-Washliyah Medan berjumlah 248 orang. Sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 248 orang. Penelitian ini menggunakan skala dengan instrumen Perilaku *Bullying*, Fungsi keluarga, dan *Positif Youth Development* yang didesain dengan Skala Likert. Data dianalisis menggunakan teknik regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada pengaruh signifikan dari fungsi keluarga terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung dari Fungsi Keluarga (X1) adalah $|-5.090| > t \text{ tabel } |1.971|$ dan nilai Sig. adalah 0.000, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05. 2) Ada pengaruh signifikan dari *positif youth development* terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung dari *Positive Youth Development* (X2) adalah $|-3.140| > t \text{ tabel } |1.971|$ dan nilai Sig. adalah 0.002, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05. 3) Ada pengaruh signifikan dari pengaruh fungsi keluarga dan *positif youth development* terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung 77,364 dan nilai Sig. adalah 0,000. Diketahui nilai F hitung 77,364 $>$ F tabel 3,039 dan nilai Sig adalah $0,000 < 0,05$, maka fungsi keluarga dan *positive youth development* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Variable fungsi keluarga dan *positive youth development* mampu mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 42,7%.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*, Fungsi Keluarga, *Positif Youth Development*.

ABSTRACT

Ulfa Handayani : Influence Family Function And Positive Youth Development To Bullying Behavior On Al-Washliyah College Medan Students

This research purpose for knowing influence family function And positive youth development towards bullying behavior on Al-Washliyah College Medan students. The research use quantitative correlational method. The Research population is 248 peoples from Al-Washliyah College Medan Students. The Samples taken by total sampling technique, as many as 248 peoples. This Research using scale with instrument Bullying Behavior, Family Function, and Positive Youth Development designed with Likert Scale. Data analyzed use multiple regression technique. The results shows: 1) There is influence significant from family function to bullying behavior on students. This matter showed by calculated t value from Family Function (X_1) is $|-5.090| > t$ table $|1,971|$ And Sig value. is 0.000, i.e. $<$ level significance 0.05. 2) There is influence significant from positive youth development to bullying behavior on student . This matter showed by calculated t value from Positive Youth Development (X_2) is $|-3.140| > t$ table $|1,971|$ And Sig value . is 0.002, i.e. $<$ level significance 0.05. 3) There is influence significant from influence family function And positive youth development to bullying behavior on student. This matter showed by the calculated F value is 77.364 and mark Sig. is 0.000. Is known calculated F value $77.364 > F$ table 3.039 and mark Sig is $0.000 < 0,05$, then family function And positive youth development in a way together or simultaneous influential significant to bullying behavior. Variables family function And positive youth development able to influence bullying behavior amounted to 42.7%.

Keywords : *Bullying Behavior, Family Function, Positive Youth Development.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Pengaruh Fungsi Keluarga dan *Positif Youth development* dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Al-Washliyah Medan ”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada Program Pascasarjana (S2) Magister Psikologi Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir penulisan, teruntuk :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi.
4. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi Psikolog dan Ibu Dr. Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Ayahanda Azwar Sikumbang (Alm), Ibunda tercinta Farida Harianti Tanjung. Abang Awil Fariza dan istri Sus Ayu Pita Sari. Kakak Novi

Warda Ariani dan Suami Dedi Lesmana. Serta Adik Rizki Fadilah. Terimakasih sudah semberikan kasih sayang, doa dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Ibu Khairanai, S.Pd selaku Kepala MA dan Bapak Zulkifli, S.Pd.I selaku Kepala MTS dan Guru-guru serta pegawai sekolah dan siswa-siswa yang telah berkenan memberikan ijin dan melakukan penelitian di Perguruan Al-Washliyah Medan.
7. Sahabat tersayang Dea, Anty (Alm) dan Winni
8. Teman-teman Adzakya Kak Tika, Rizqui, Distanti, Nurul, Dini, dan Febi terimakasih sudah memberikan dukuangan dan izin dalam menyelesaikan kuliah ini.
9. Semua pihak yang telah turut serta membantu dari awal sampai akhir penulisan tesis ini, Terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan dan yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu membimbing dan melindungi kita semua, Amin.

Medan,

Penulis

ULFA HANDAYANI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Penelitian.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.5.1 Manfaat Teori	13
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Perilaku Bullying.....	15
2.1.1 Pengertian Perilaku Bullying	15
2.1.2 Bentuk-bentuk bullying	16
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.....	18
2.1.4 Dampak Perilaku Bullying.....	20
2.2 Fungsi Keluarga	22
2.2.1 Pengertian Fungsi Keluarga.....	22
2.2.2 Jenis - jenis fungsi yang dijalankan oleh keluarga	23
2.2.3 Aspek-aspek Fungsi Keluarga	29
2.3 Positive Youth Development.....	31
2.3.1 Konsep Positive Youth Development.....	31
2.3.2 Faktor yang memengaruhi <i>Positive Youth Development</i>	34
2.3.3 Dimensi Positive Youth Development	35

2.4 Remaja.....	38
2.4.1 Pengertian Remaja	38
2.4.2 Tahap-Tahap Perkembangan	39
2.4.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja	41
2.5 Pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku bullying	44
2.6 Pengaruh positive youth development terhadap perilaku bullying	45
2.7 Pengaruh fungsi keluarga dan positive youth development dengan perilaku bullying.....	49
2.8 Kerangka Berfikir.....	53
2.9 Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.1.1 Tempat Penelitian	55
3.1.2 Waktu Penelitian.....	55
3.2 Metodologi Penelitian	55
3.3 Identifikasi Variabel	56
3.4 Definisi Operasional.....	56
3.5 Populasi dan Sampel	57
3.5.1 Populasi.....	57
3.5.2 Sampel	58
3.6 Metode Pengumpulan Data	59
3.6.1 Skala Perilaku Bullying	59
3.6.2 Skala Fungsi Keluarga.....	60
3.7 Prosedur Penelitian.....	63
3.8 Uji Asumsi Prasyarat.....	65
3.9.1 Uji Normalitas	65
3.9.2 Uji Linieritas	65
3.9.3 Uji Parsial (Uji t).....	66
3.9.4 Uji Simultan (Uji F).....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Orientasi Kanchah	68
4.2 Persiapan Penelitian	68

4.2.1	Persiapan Administrasi	68
4.2.2	Persiapan Alat Ukur.....	69
4.3	Uji Asumsi Klasik	69
4.3.1	Uji Normalitas	69
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	71
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	72
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	73
4.5	Perbandingan Hasil Regresi antara Tingkat Pendidikan MTS dan MA.....	75
4.6	Pengujian Tingkat Pendidikan dalam Memoderasi Pengaruh Fungsi Keluarga (X1), Positive Youth Development (X2) terhadap Perilaku Bullying (Y)	76
4.7	Uji Hipotesis.....	77
4.7.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	77
4.7.2	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	78
4.7.3	Analisis Koefisien Determinasi	80
4.8	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	81
4.8.1	Mean Hipotetik	81
4.8.2	Mean Empirik	81
4.9	Kriteria.....	82
4.10	Pembahasan	83
4.10.1	Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Perilaku Bullying pada Siswa... 83	
4.10.2	Pengaruh Positive Youth Development terhadap Perilaku Bullying pada Siswa	83
4.10.3	Pengaruh Fungsi Keluarga dan Positive Youth Development terhadap Perilaku Bullying pada Siswa	85
4.10.4	Tingkat Pendidikan dalam Memoderasi Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Perilaku Bullying	86
4.10.5	Tingkat Pendidikan dalam Memoderasi Pengaruh Positive Youth Development terhadap Perilaku Bullying.....	88
BAB V	KESIMPULAN & SARAN	90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA		93

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rencana Penelitian	55
Tabel 2: Populasi Siswa	58
Tabel 3: Kisi-kisi Skala Fungsi keluarga	60
Tabel 4: Skor Pernyataan Skala Likert.....	60
Tabel 5: Kisi-kisi Skala <i>Positif Youth Development</i>	61
Tabel 6: Skor Pernyataan Skala Likert.....	61
Tabel 7: Kisi-kisi Skala Perilaku <i>Bullying</i>	62
Tabel 8: Skor Pernyataan Skala Likert.....	63
Tabel 9: Uji Normalitas	70
Tabel 10: Uji Multikolinearitas	71
Tabel 11: Uji Heterokedastisitas	73
Tabel 12: Analisis Regresi Linear Berganda	74
Tabel 13: Perbandingan Hasil Regresi antara Pendidikan MTS dan MA.....	75
Tabel 14: Hasil Pengujian Moderasi	77
Tabel 15: Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F	78
Tabel 16: Uji Signifikansi Pengaruh Parsial	79
Tabel 17: Uji Koefisien Determinasi	80
Tabel 18: Statistik Deskriptif Berdasarkan Hipotetik	81
Tabel 19: Statistik Deskriptif Berdasarkan Empirik	81
Tabel 20: Kategorisasi Berdasarkan Fungsi Keluarga	82
Tabel 21: Kategorisasi Berdasarkan <i>Positif Youth Development</i>	82
Tabel 22: Kategorisasi Berdasarkan Perilaku <i>Bullying</i>	82

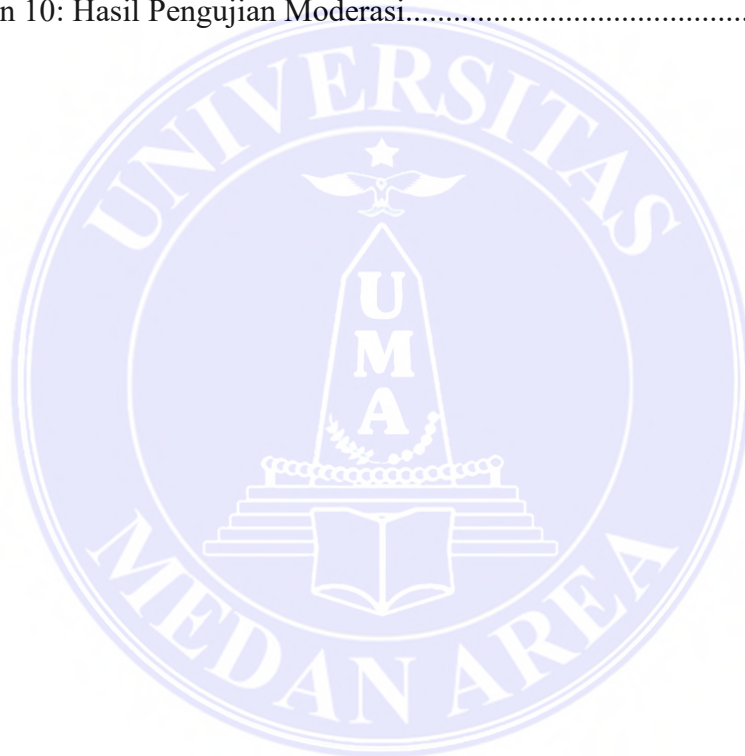
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot</i>	70
Gambar 2: Uji Normalitas Histogram	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Informed Consent</i>	102
Lampiran 2: Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipan	103
Lampiran 3: Lembar Identitas	104
Lampiran 4: Skala Fungsi Keluarga.....	105
Lampiran 5: Skala <i>Positif Youth development</i>	106
Lampiran 6: Skala Perilaku <i>Bullying</i>	106
Lampiran 7: Uji Normalitas	111
Lampiran 8: Uji Linieritas.....	114
Lampiran 9: Regresi Linear Berganda	115
Lampiran 10: Hasil Pengujian Moderasi.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan untuk mencapai potensi maksimal. Siswa berperan sebagai subyek dalam pendidikan, dimana mereka diajak untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam proses belajar. Siswa juga seseorang yang memerlukan pengetahuan, bimbingan, dan arahan dari guru serta orang-orang disekitarnya (Syafaruddin, 2016).

Selama masa sekolah, perkembangan anak pada aspek mental dan psikososial menjadi sangat terlihat. Jika perkembangan psikososial anak terpenuhi, maka kesehatan mental anak juga akan baik. Namun, jika tidak terpenuhi hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan dan perkembangan pada anak. Menurut *Children's Defense Fund (CFD)* tahun 2010, masalah kesehatan mental berdampak pada jutaan anak-anak, termasuk dalam bentuk perilaku, gangguan emosi, dan gangguan mental. Salah satu bentuk gangguan perilaku tersebut adalah kekerasan dan bullying (Nauli et al., 2017).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, *bullying* masaih menjadi masalah yang menakutkan. Meskipun perilaku *bullying* jarang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak boleh diabaikan. Jika dibiarkan *bullying* dapat menimbulkan dampak yang serius pada lingkungan sosial, terutama pada perkembangan siswa (Afidatul & Priyanto, 2022).

Bullying berbeda dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang sering terjadi pada anak. Pertengkaran normal bias membantu anak belajar berkompromi dan mencapai kesepakatan. Sebaliknya, *bullying* adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti orang lain. Pelaku *bullying* sering kali takut bertanggung jawab atas perbuatannya. Para pelaku bersekongkol agar tindakannya tidak terungkap dan mereka merasa putus asa dikarenakan *bullying* hanya bias diatasi oleh diri mereka sendiri (Novitasari et al., 2023). Siswa yang melakukan *bullying* biasanya ingin dikenal sebagai siswa yang kuat dan berkuasa. Selain itu, kebutuhan dasar seperti hubungan personal dan kesenangan juga bias mendorong seseorang melakukan perilaku *bullying* (Jayanti & Indrawati, 2019).

Bullying adalah istilah yang sudah dikenal luas di masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah penggunaan kekuatan fisik untuk menyakiti individu atau kelompok, baik secara verbal, fisik, atau psikologis, sehingga membuat korbannya merasa tertekan, terluka, dan tidak berdaya (Menesini dan Salmivalli, 2017). Pelecehan adalah komponen kejahatan remaja yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dengan maksud untuk menimbulkan kerugian verbal, fisik, atau psikologis pada korban (Sarita et al., 2021). *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 42.540 kasus *bullying* yang dibuktikan secara global dengan 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Terdapat 40 negara yang dilaporkan memiliki kasus *bullying*, Indonesia menempati peringkat pertama kasus *bullying* di ASEAN dengan 84% pada tahun 2023 (Novitasari et al., 2023).

Berdasarkan data Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bengkulu (2021), terdapat 49 kasus perundungan yang menimpa siswa berstatus pelajar, baik di sekolah maupun taman bermain. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat dimana kekerasan terhadap anak mudah terjadi. Untuk melindungi dari faktor lingkungan eksternal, teman sekolah juga menjaga hubungan pribadi dengan korban, sehingga menunjukkan bahwa penindasan dapat dilakukan oleh siapa saja. Penindasan di sekolah masih umum terjadi karena 79% kasus di sekolah dasar tidak dilaporkan kepada guru atau orang tua.

Salah satu kasus *bullying* yang terjadi disalah satu Madrasah Aliyah kota Medan. Seorang siswa menjadi korban *bullying* oleh teman satu sekolah dan kakak kelas yang sudah alumni. Dimana korban dipukuli, disuruh memakan sandal berlumpur, memakan daun mangga, punggung telapak tangan disundut menggunakan kunci yang sudah terbakar dan dipaksa meminum air yang sudah diludahi (Kompas, 2023).

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dari guru BK dalam tahun ajaran 2022-2023 di MA Al-Washliyah Medan diperoleh terdapat 2-3 kasus yang tercatat setiap bulan. Kasus tersebut berupa perilaku *bullying* dalam bentuk fisik. Selain kasus perilaku *bullying* yang tercatat menurut guru Bimbingan Konseling (BK) terdapat beberapa kasus *bullying* dalam bentuk verbal yang terjadi dikalangan siswa.

Bullying terjadi jika satu atau lebih siswa berusaha untuk memiliki kendali atas siswa lain menggunakan kata-kata, fisik atau emosional pelecehan, intimidasi atau bahkan pengasingan. Intimidasi adalah perilaku yang ingin terus menerus menyakiti ataupun melecehkan secara sengaja kepada orang lain atau korban, yang tidak bisa membela diri, dan biasanya melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Setiap perbuatan yang dengan tujuan untuk menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis tanpa alasan dianggap suatu tindakan *bullying* (Efobi & Nwokolo, 2014).

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Akan tetapi, penyebab terjadinya adalah pelaku *bullying* memiliki rasa bangga apabila memiliki kendali atas teman sebayanya. Disamping itu, agresor dapat melakukan aksinya dikarenakan karakter dari korban *bullying* mudah untuk dijadikan incaran. Para pelaku intimidasi ingin merasakan kebanggaan yang sama seperti yang dirasakan oleh pelaku intimidasi atau teman-temannya ketika mereka mengolok-olok korbannya. Tidak semua pelaku intimidasi melakukannya hanya untuk bersenang-senang, bisa juga karena kurang percaya diri karena tidak bisa mendapatkan apa yang dimiliki korbannya. Ada juga orang yang sangat percaya diri dan selalu merasa ingin di-*bully*, apalagi jika melihat orang lemah lainnya di lingkungannya (Mashhadin dan Ahmed, 2022).

Bullying memiliki beberapa bentuk, seperti pelecehan fisik yang melibatkan kekerasan fisik berupa pemukulan, tamparan, dan meludahi korban, serta pelecehan kelompok ramah yang timbul karena pengucilan, pengabaian, dan pelecehan yang mengabaikan seseorang dan menjauhkannya

lingkungan (Paola et al., 2022). *Bullying* menyiratkan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman. Menghina, mengkritik, menghina, menghina, mendorong, menendang, menuntut uang (pencurian, pemerasan), pengucilan, dan tidak mau berteman merupakan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang jelas (Y.P. Sari dan Azwar, 2018).

Menurut Novitasari et al (2023), *bullying* dapat terjadi di berbagai bidang seperti lingkungan kerja, lingkungan sekolah, tempat bermain teman sebaya, lingkungan komunitas dan keluarga. *Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang membuat orang lain merasa sangat tidak bahagia sehingga seseorang tidak dapat mencapai potensi maksimalnya. Para penindas mempunyai tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka mengendalikan orang lain yang mereka anggap inferior. Semakin banyak korban pelecehan tidak berdaya, semakin besar kemungkinan terjadinya pelecehan (Arofa et al., 2018).

Selain pendidikan formal, faktor personal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah *positive youth development*. *Positive youth development* sebagai proses perkembangan dikaji antara lain oleh Jecquelynne Eccles dan Benson. Eccles dan koleganya menggunakan perspektif *Stage- Environment Fit*. Pandangan tersebut menekankan pada kesesuaian antara faktor lingkungan dan karakteristik individual dalam membentuk remaja yang sehat dan berkembang secara positif. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, keluarga, dan program kepemudaan. Karakteristik individual adalah terkait dengan harapan dan nilai-nilai yang diyakini oleh remaja. Lingkungan sekitar remaja haruslah

mendukung perkembangannya dan dapat berubah mengikuti kebutuhannya agar remaja termotivasi dan mendorong perkembangan positifnya.

Dimensi positive youth development oleh Shek (2013) adalah keterampilan kognitif (*cognitive competence*), keterampilan perilaku (*behavioral competence*), perasaan otonomi (*self determination*), tindakan prososial (*prosocial norm*), aktivitas untuk memberi sumbangan positif kepada kelompok (*prosocial involvement*), berkembangnya pembentukan identitas yang sehat dan nilai prestasi (*clear and positive identity*), kemampuan untuk mengembangkan opsi-opsi masa depan (*belief in future*), keterampilan interpersonal (*social competence*), keterampilan mengelola emosi (*emotional competence*), kemampuan untuk membedakan yang benar atau salah (*moral competence*), efikasi diri (*self efficacy*), kemampuan beradaptasi (*resiliency*), berkembangnya hubungan yang positif (*bonding*), keyakinan akan kekuatan yang lebih besar (*spirituality*), dan penguatan akan perilaku positif (*recognition for positive behavior*).

Perilaku *bullying* terjadi dikarenakan hadirnya emosi negatif dalam hati seseorang kepada lingkungannya. Kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan tindakan *bullying* dengan cara mengolah emosi negatif, namun kebalikannya orang yang melakukan *bullying* selalu mengalami gangguan psikologis seperti stres dan depresi. Ketidakmampuan seseorang dalam berjuang menghadapi amarah-amarah negatif yang muncul dalam jiwanya, diprediksi karena minimnya kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki. seseorang yang selalu melakukan tindakan *bullying*, pada kenyataannya mempunyai perilaku agresif juga mudah dikendalikan dendam ataupun iri hati. seseorang yang

pendendam lebih sering melampiaskan perasaannya terhadap orang lain dengan mem-*bully* (Rizky, 2022).

Tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan remaja juga lebih sering disebabkan oleh tingkat pengendalian emosi yang dimiliki remaja. (Jayanti & Indrawati, 2019) mengungkapkan individu yang rentan dalam mengendalikan emosi negatifnya, seperti ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi yang muncul dari dalam diri atau yang sering disebut dengan kecerdasan emosional, dapat memudahkan remaja untuk mengadopsi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam terjadinya atau tidak terjadinya *bullying*. Anak-anak yang ditindas sering kali merasa lebih unggul daripada anak yang ditindas (prinsip superioritas-inferioritas). Adanya kecenderungan superior dan subordinat disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa, karena siswa selalu memandang lawannya sebagai individu yang tidak lebih kuat atau mempunyai status lebih tinggi dari dirinya.

Siswa yang dianggap sebagai pelaku intimidasi cenderung memiliki fungsi psikososial yang lebih buruk dibandingkan korban intimidasi dan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku intimidasi. Pelaku *bullying* seringkali memiliki tingkat gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak melakukan *bullying* (Zakia et al., 2017). *Bullying* menghalangi individu untuk bergaul dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa masih pada tingkat minimal. Dalam hal ini peran guru di sekolah

sangat penting dalam membimbing siswa dalam mengatasi masalah *bullying* (Regina, 2016).

Menurut Soeli et al (2019) bahwa ada korelasi antara spiritual dengan tindakan kekerasan remaja. Kecenderungan terjadinya perbedaan penilaian yang besar terhadap perilaku *bullying* mungkin disebabkan oleh faktor internal terutama pada diri siswa itu sendiri, termasuk kecerdasan mental. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berharga dan bermakna, yaitu kecerdasan yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai dan hidup secara lebih kaya dan bermakna, dan kecerdasan memungkinkan untuk mengukur perilaku tersebut atau nasib seseorang lebih berharga dibandingkan nasib orang lain.

Individu yang mempunyai efikasi diri yang minim cenderung memandang diri sendiri tidak mampu melakukan sesuatu yang ada disekelilingnya dan lebih mudah putusasa. Sedangkan individu efikasi dirinya tinggi akan berusaha lebih keras untuk menghadapi masalah yang ada. Efikasi diri menjalankan suatu peran penting dalam memberi motivasi untuk melaksanakan yang menjadi masalah dalam kaitannya dengan mencapai tujuan tertentu (Manuntung, 2019). Menurut Fabri (2019) anak yang menjadi pelaku *bully*, akan menggunakan kekerasan atau paksaan untuk membuat seseorang atau sekelompok orang sakit, sehingga membuat pihak yang di-*bully* merasa kaget, tidak berdaya, dan depresi, dan hal tersebut akan terus berlanjut. Orang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk membuat perbedaan dalam peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Selain faktor personal, faktor eksternal yaitu keluarga juga mempengaruhi perilaku bullying. Keluarga yang saling memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa melindungi akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan tertentu dengan memperhatikan keseimbangan emosi sehingga tidak mengarahkan emosinya kepada orang lain, misalnya teman sekelas yang melakukan *bullying* (Sarita et al., 2021). Biasanya orang yang berperan sebagai pelaku melakukan hal tersebut karena kurangnya perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hal ini sering terjadi pada orang-orang terdekat yaitu keluarga, karena orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga anak kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya. Dan kurangnya etika atau aturan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan atau pengajaran dari orang tuanya tentang bagaimana berempati terhadap orang lain dan merasakan emosi orang lain yang dianiaya dan disiksa (Mashdin dan Ahmed, 2022).

Peran dan fungsi yang ada dalam keluarga mulai berubah. Pengaruh tidak berfungsinya sistem sosial dalam keluarga, seperti perselisihan dalam hubungan antara anak dan orang tua, membuat remaja rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang. Faktanya, banyak kasus dalam keluarga yang peran dan fungsinya tidak ditingkatkan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, keluarga sangatlah penting bagi seseorang, terutama bagi perkembangan kepribadian anak. Gangguan perkembangan kepribadian seseorang dapat disebabkan oleh terganggunya kehidupan berkeluarga baik secara fisik maupun mental (Rochaniningsih, 2014).

Menurut Farida (2022), Pelaku intimidasi sering kali berasal dari keluarga bermasalah dan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Misalnya, orang tua

sering atau selalu menghukum anaknya secara berlebihan (*overdisiplin*), atau situasi keluarga yang penuh dengan pertengkaran, permusuhan, dan menimbulkan ketegangan. Dengan cara ini anak akan memperhatikan permasalahan yang timbul pada orang tuanya, kemudian meniru dan berlatih bersama teman-temannya. Perilaku *bullying* juga bisa berasal dari model pendidikan orang tua yang salah, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga berujung pada terbentuknya kepribadian yang belum matang pada anak. Pengasuhan orang tua merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari anggota keluarganya dan memungkinkan mereka merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari 'sebuah tim'.

Orang tua perlu memantau perilaku seluruh anggota keluarga, terutama anak yang memasuki usia remaja, agar terhindar dari kenakalan remaja. Keluarga memberikan dukungan emosional, perhatian, suasana kekeluargaan yang hangat, komunikasi yang baik, stimulasi, kasih sayang, dan saling menghormati (Irma dan Susanti, 2019). Peran keluarga antara lain menciptakan keluarga yang harmonis, menjalin komunikasi, saling peduli, kedekatan emosional antar anggota keluarga, dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis atau mengendalikan perilaku anak (Schick, 2002). Siswa dari keluarga yang terlibat, dimana perhatian diberikan, kedekatan emosional dipupuk, kebutuhan terpenuhi, dan pengawasan yang tepat diberikan, lebih cenderung memiliki hubungan yang memuaskan, dukungan, dan lebih sedikit konflik dengan anak-anak mereka.

Dukungan keluarga ini mencakup empat aspek yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Semua itu dapat ditemukan siswa di lingkungan rumah. Siswa akan mendapatkan manfaat dari dukungan emosional seperti perhatian, kasih sayang dan tempat untuk mencurahkan segala keluh kesahnya. Memberikan dukungan informasi mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan siswa, seperti nasihat bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini dan menegosiasikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga siswa dapat memutuskan apakah akan menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan (*bullying*) atau tidak dengan kekerasan (Farida, 2022). Oleh karena itu, peran keluarga harus menjadi pedoman dan landasan bagi setiap keluarga untuk membangun keluarga yang baik dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dianggap perlu melakukan penelitian apakah terdapat Pengaruh Fungsi keluarga dan *Positive Youth Development* dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Perguruan Al-Washliyah Medan?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks di atas, terlihat bahwa *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Pada dasarnya siswa menjadi akrab dengan istilah *bullying*, intimidasi, pelecehan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Kebiasaan melakukan *bullying* ini jarang sekali diperhatikan oleh para guru, orang dewasa, dan masyarakat umum, yang menganggap *bullying* adalah hal yang lumrah dalam kehidupan siswa dan tidak perlu dikhawatirkan. *Bullying* merupakan salah

satu bentuk agresi antar pelajar dan mempunyai akibat yang sangat negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketimpangan kekuasaan dimana pelakunya adalah mahasiswa yang merasa tidak berdaya dan tidak mampu melakukan perlawanan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah, seluruh siswanya bisa menjadi pelaku atau korban pelecehan. Dalam sebuah kejadian *bullying*, penyerang dan korban merupakan dua elemen penting yang memerlukan perhatian khusus. Pelaku intimidasi di sekolah memiliki sedikit pengendalian diri, terutama dalam hal mengendalikan amarahnya, dan mungkin juga dipengaruhi oleh keluarga mereka.

Fenomena ini juga terjadi pada siswa perguruan Al Washliyah Medan ada siswa yang melakukan *bullying* kepada siswa yang lain di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peneliti berpendapat bahwa *bullying* pada siswa sangat penting untuk diteliti sehingga peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Fungsi keluarga *Positive Youth Development* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Perguruan Al-Washliyah Medan?”

1.3 Rumusan Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku *bullying*?
2. Apakah ada pengaruh *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*?

3. Apakah ada pengaruh fungsi keluarga dan *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku *bullying*.
2. Pengaruh *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*.
3. Pengaruh fungsi keluarga dan *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan tentang fungsi keluarga terhadap *bullying* dan *positive youth development* terhadap perilaku *bullying* dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini:

- a. Bagi individu

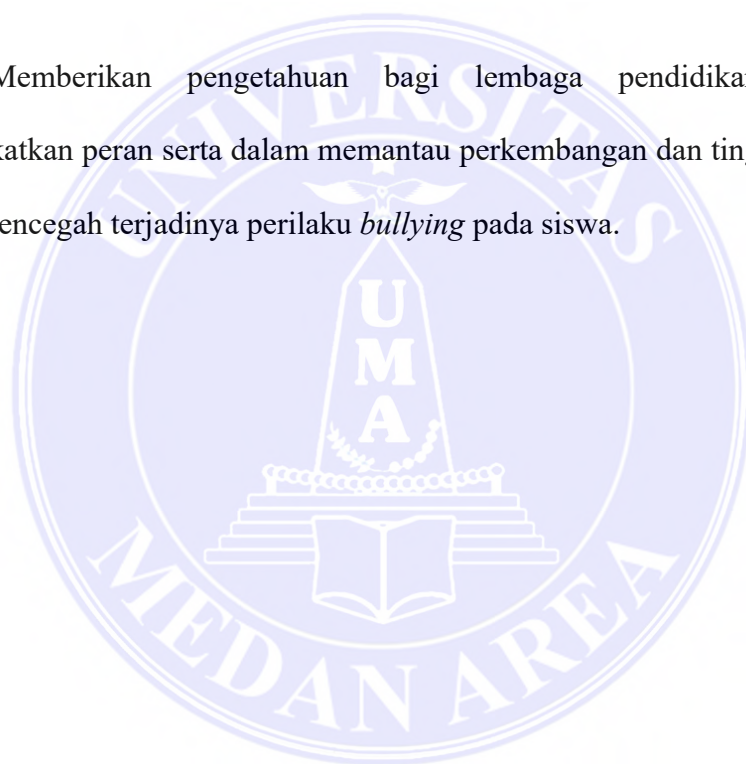
Seseorang mendapatkan pengetahuan tentang tindakan *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* sehingga dapat meminimalisasi terjadinya tindakan *bullying*.

b. Bagi keluarga

Memberikan pemahaman kepada orangtua untuk meningkatkan fungsi keluarga dan memberikan perhatian kepada anak serta ikut melihat lingkungan pergaulannya serta saling bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku yang mengandung unsur kekerasan terhadap anak.

c. Bagi sekolah

Memberikan pengetahuan bagi lembaga pendidikan agar lebih meningkatkan peran serta dalam memantau perkembangan dan tingkah laku siswa untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Bullying

2.1.1 Pengertian Perilaku Bullying

Bullying adalah merupakan fenomena umum yang banyak dialami anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman verbal maupun fisik (Kurnia, 2017). *Bullying* adalah tindakan yang mengganggu dan bahkan mencelakai secara fisik, mental maupun psikososial yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya. Tindakan mengganggu atau *bullying* ini seringkali berlanjut dalam jangka waktu yang lama, mungkin berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, sementara pelaku terus melakukan kontak dengan korban (Purnaningtias et al., 2020).

Ketika kita mendengar kata intimidasi, kita memikirkan tindakan mengancam seseorang terhadap orang lain, sering kali lebih lemah atau berstatus lebih rendah daripada pelakunya. Menurut Ermayanti dan Agustín (2023), pelecehan adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan sadar, terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama, dengan ketidakseimbangan kekuasaan, serta sistematis dan terorganisir yang bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit pada korbannya. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu mental, verbal, dan fisik.

Olweus (2009) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negative yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan dilakukan secara berulang-ulang

oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terjadi ketidakseimbangan kekuasaan dan korban tidak mampu membela diri. Masden (2013) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan antara individu usia sekolah, yang melibatkan kesenjangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan. Tindakan ini terus berlanjut atau mungkin berlanjut seiring berjalannya waktu. Baik siswa menjadi korban maupun yang melakukan *bullying* akan mengalami masalah berkepanjangan. Istilah *bullying* umumnya merujuk pada perilaku yang terjadi di antara anak-anak usia sekolah. Namun, pada orang dewasa *bullying* dapat terjadi selama atau setelah waktu sekolah, tetapi sebagian besar terjadi di sekolah serta di tempat-tempat seperti bus, teman bermain, perjalanan ke atau dari sekolah, di lingkungan remaja, atau di media sosial.

Berdasarkan definisi di atas, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

2.1.2 Bentuk-bentuk bullying

Irmayanti (2023) membagi *bullying* menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Verbal.

Bullying secara verbal meliputi kata-kata atau kata-kata. Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah penghinaan, sarkasme, hinaan, fitnah, pemanggilan nama yang tidak pantas, menyebarkan berita bohong, dan bersuara keras.

2. Fisik

Bullying jenis ini paling sering terjadi karena melibatkan kontak fisik langsung antara korban dan pelaku intimidasi. Contohnya seperti meludah, memukul, menyambar, mendorong, melempar benda, menarik, dan masih banyak lagi ancaman kontak fisik lainnya.

3. *Relasional*

Bullying jenis ini mencakup tindakan yang merusak hubungan sosial seseorang, antara lain perilaku yang dengan sengaja mengucilkan seseorang, membungkam seseorang, menolak kelompok, dan melontarkan gestur yang tidak menyenangkan seperti terlihat sinis atau melontarkan tatapan mengancam.

Olweus (2003) membagi *bullying* dalam beberapa bentuk, yaitu :

a. Verbal

Mengucapkan sesuatu dengan tujuan menyakiti atau mencemooh seseorang, termasuk memberikan julukan yang menyakitkan, menyebarkan berita bohong tentang individu.

b. *Relational*

Tindakan yang merusak hubungan sosial seseorang seperti penolakan kelompok, memandang sinis, mengucilkan, meremehkan, dan memberikan tatapan penuh ancaman.

c. *Physical*

Melibatkan kotak fisik seperti mendorong, memukul, menendang, mempermainkan atau melakukan teror dan membuat sesuatu dengan bertujuan menyakiti.

d. *Cyberbullying*

Kekerasan yang dialami siswa melalui media sosial atau internet yang dilakukan oleh teman-teman mereka.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* terdiri atas verbal, *relational*, *physical*, dan *cyberbullying*.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.

Menurut Irmayanti (2022) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku *bullying*, antara lain:

1. Faktor personal

Faktor personal mencakup karakteristik dan emosional dari pelaku bullying seperti *cognitive competence*, *behavioral competence*, *self determination*, *prosocial norm*, *prosocial involvement*, *clear and positive identity*, *belief in future*, *social competence*, *emotional competence*, *moral competence*, *self efficacy*, *resiliency*, *bonding*, *spirituality*, dan *recognition for positive behavior*.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi aspek-aspek dalam keluarga seperti mutualitas, harmoni, komunikasi, dukungan orangtua, kontrol orangtua, dan konflik keluarga.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan termasuk lingkungan kerja, sekolah atau masyarakat dapat mempengaruhi perilaku bullying. Faktor-faktor ini mungkin termasuk diskriminasi atau stereotip, budaya yang mengizinkan kekerasan atau intimidasi, atau kurangnya dukungan sosial.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya meliputi nilai dan norma yang diterima secara sosial. Hal ini mencakup kebiasaan yang memperbolehkan kekerasan, norma yang menekankan kekuasaan dan dominasi, atau pandangan yang merendahkan atau mencemooh kelompok tertentu

5. Faktor Teknologi

Faktor teknologi mencakup perkembangan teknologi yang memungkinkan *bullying* terjadi dalam bentuk baru, seperti penggunaan media sosial atau internet

Menurut Kurnia (2016), tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab utama terjadinya perilaku bullying. Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

a. Faktor keluarga

Siswa yang menyaksikan orang tua atau saudara kandungnya menindas mereka cenderung melakukan perilaku serupa. Ketika siswa menerima pesan-pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka dapat membentuk gambaran dan harapan negatif tentang diri mereka sendiri, yang kemudian lebih cenderung melakukan kekerasan untuk melindungi diri dari ancaman lingkungan.

b. Faktor sekolah

Ketidakpedulian sekolah terhadap kejadian perundungan dapat menyebabkan siswa melakukan perundungan terhadap siswa lain.

c. Faktor kelompok teman sebaya

Saat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, siswa sering kali merasa tertekan untuk melakukan intimidasi untuk mendapatkan persetujuan dari kelompoknya, meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah: faktor personal, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor kelompok teman sebaya, dan faktor teknologi.

2.1.4 Dampak Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* memiliki dampak positive sebagai agresor maupun korban. Menurut Kurnia (2016) dampak bagi korban *bullying* yaitu:

1. Mudah emosi (labil) ketika depresi.
2. Kurang bergaul dengan teman-teman.

3. Terlihat sering terlihat ada luka-luka dan memar.
4. Nafsu makan menurun.
5. Barang-barang pribadi sering hilang karena dicuri atau dipalak.
6. Absen dan sering tidak masuk sekolah.
7. Kurang minat mengerjakan tugas dari sekolah

Sedangkan menurut Soeprbowati (2023) dampak perilaku *bullying* terhadap korban yaitu:

1. Anak merasa cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar anak
2. Siswa menjadi stress dan depresi
3. Merasa tidak dilindungi di lingkungan sekolah
4. Dapat berpotensi melakukan tindakan bunuh diri.

Menurut Kurnia (2016), dampak perilaku *bullying* tidak hanya merugikan bagi korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut meliputi memiliki prestasi yang rendah, suka menyendiri, perilaku-prilaku kepada, sering bolos sekolah, kekerasan anarkis, sikap menentang orang tua maupun orang dewasa, dan dihukum pidana di pengadilan.

Menurut Santi dan Widiarti (2017), jika masalah perilaku *bullying* tidak segera diatasi ada dua yang biasanya dialami oleh pelaku *bullying*:

Pertama, pelaku *bullying* sering kali merasa bersalah. Ketika siswa melakukan kesalahan, mereka biasanya mengalami rasa bersalah di dalam diri mereka. Masalah timbul ketika mereka tidak mampu mengatasi atau menyelesaikan rasa bersalah. Rasa bersalah ini bias terbawa hingga dewasa

dan mengganggu kepercayaan diri, membuat mereka merasa tidak aman di masa depan.

Kedua, jika perilaku *bullying* dibiarkan terus menerus dan pelaku memiliki keperibadian yang percaya diri, ini bisa menjadi masalah serius. Pelaku *bullying* mungkin menganggap bahwa perilaku tersebut dapat diterima dan dibenarkan. Mereka mungkin berpikir bahwa menganiaya atau menyakiti orang lain adalah hal yang harus dilakukan, meskipun itu menyenangkan bagi mereka namun tidak untuk korban yang terlibat.

Dari penjelasan di atas disimpulkan dampak perilaku *bullying* bagi korban adalah stress, depresi, kurang minat mengerjakan tugas sekolah, kurang bergaul dengan teman, dan berpotensi melakukan bunuh diri. Sedangkan dampak dari perilaku *bullying* yaitu dihantui rasa bersalah dan menganggap perilaku *bullying* benar jika dibiarkan.

2.2 Fungsi Keluarga

2.2.1 Pengertian Fungsi Keluarga

Menurut Chaplin (2014), fungsi mengacu pada kegiatan atau tingkah laku yang memiliki tujuan atau makna tertentu. Fungsi (function) yang merujuk pada tugas-tugas tertentu, terutama dalam konteks psikologis atau fisiologis. Keluarga dapat dipahami sebagai unit terkecil dari masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam keluarga biasanya menggunakan cara-cara khusus untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. (Nurhandayani, 2022).

Honda et al (2015) mendefinisikan fungsi keluarga sebagai fungsi kognitif keluarga yang diamati melalui interaksi anggota keluarga ketika berkomunikasi dan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan lingkungannya. Fungsi keluarga ini mencakup stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan, dan dukungan bagi setiap anggota keluarga dan masyarakat.

Shek et al. (2002) menekankan bahwa peran keluarga sehat dapat membantu dalam pengembangan bakat setiap anggota keluarga, serta berhubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja, perilaku bermasalah, dan penyesuaian sosial di sekolah. Suhada (2016) menambahkan bahwa peran keluarga mencakup sosialisasi, pemeliharaan, seksual, reproduksi, penempatan dan kontrol sosial.

Disimpulkan fungsi keluarga adalah interaksi yang mempengaruhi perkembangan spiritual, dan sosial di setiap anggota keluarga.

2.2.2 Jenis - jenis fungsi yang dijalankan oleh keluarga

Menurut Wijayanti & Berdame (2019) terdapat delapan jenis fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi agama

Orang tua berperan ganda sebagai pendidik agama bagi anak-anak mereka. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama, membimbing dalam mengaji, dan membaca kitab suci untuk membentuk keyakinan anak-anak mereka. Peran ini membantu anggota keluarga memahami mana yang benar dan tidak benar dalam tindakan mereka.

2. Fungsi sosial budaya

Keluarga memiliki peran krusial dalam memperkenalkan pola perilaku sosial dan budaya kepada anggota keluarga dalam proses sosialisasi. Mereka juga bertanggung jawab dalam mewariskan budaya, menjadikan keluarga sebagai unit masyarakat yang paling dasar. Warisan budaya ini memainkan peran penting dalam karakter bangsa dan perlu dilestarikan dengan mengajarkannya kepada generasi muda.

3. Fungsi cinta dan kasih sayang

Kasih sayang dan cinta yang diberikan secara utuh oleh orang tua memiliki dampak positif yang luar biasa pada perkembangan anak-anak. Anak-anak merasa cukup dicintai dan diperhatikan.

4. Fungsi perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan tempat bagi anggota keluarga untuk berlindung. Mereka juga menerima dan mengakui kesalahan serta menjadi tempat dimana anggota keluarga dapat mengadu.

5. Fungsi reproduksi

Keluarga adalah tempat dimana individu dapat menyalurkan hasrat seksual secara sah menurut agama dan hukum, sehingga memungkinkan mereka untuk melanjutkan keturunan.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga memegang peranan penting dalam mendidik anak sejak kecil hingga dewasa. Mereka bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak sebelum terjun ke masyarakat.

7. Fungsi ekonomi

Keluarga memainkan peran tertentu dalam memenuhi kebutuhan esensial anggotanya. Misalnya ayah sebagai pencari nafkah dan ibu yang juga bekerja namun tidak melupakan kewajibannya dalam mengurus anak-anak.

8. Fungsi lingkungan

Anggota keluarga juga berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Usaha ini bisa dimulai dari hal kecil seperti menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan dan tindakan lain yang menunjang keberlangsungan kehidupan.

Menurut Mahmuda (2015), beberapa fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi keluarga memegang peranan penting dalam reproduksi anak atau generasi. Setiap pasangan, baik sah maupun beragama, berperan dalam melahirkan anak-anak yang berkualitas untuk kelangsungan keluarga.

b. Fungsi pelindung

Keluarga merupakan tempat perlindungan yang menghadirkan rasa kedamaian jasmani, rohani, dan moral. Proteksi fisik melibatkan keamanan anggota keluarga dari bahaya seperti kelaparan atau

kepanasan. Perlindungan mental bertujuan untuk memperkuat ketahanan psikologis anggota keluarga agar tidak terpengaruh secara negatif oleh masalah hidup. Sementara itu, perlindungan moral mencakup bimbingan agar anggota keluarga menghindari perilaku negatif dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

c. Fungsi Edukasi

Fungsi pendidikan keluarga meliputi proses mendidik anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua memegang peranan sentral sebagai guru pertama dalam kehidupan seorang anak, memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan belajar awal anak.

d. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga meliputi tugas membawa anak ke dalam kehidupan sosial yang luas. Keluarga membantu anak-anak memahami dan mengintegrasikan norma-norma sosial masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini melibatkan pembelajaran bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, dan mengelola konflik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fungsi Afeksi

Keluarga berperan dalam bentuk ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Kasih sayang dan keakraban yang tercipta dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu yang positif dalam sebuah keluarga.

f. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga menciptakan lingkungan menyenangkan, hangat, dan nyaman bagi setiap anggota keluarga. Memberikan kesempatan untuk bersantai dan melepaskan kelelahan dari rutinitas sehari-hari, serta membangun hubungan yang erat antara anggota keluarga.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Termasuk dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan, serta menciptakan kondisi ekonomi yang stabil bagi kelangsungan hidup keluarga.

h. Fungsi Keagamaan

Keluarga memiliki peran dalam mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan kepada anggota keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk memperkenalkan ajaran agama, mengajak dalam ibadah, dan membimbing dalam praktik kehidupan beragama.

Indonesia membagi peran keluarga menjadi delapan sebagaimana tercantum dalam UU No. 10 Tahun 1992, PP No. 21 Tahun 1994 dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga.

a. Fungsi keagamaan

Meliputi membangun perintah-perintah agama sebagai dasar dan tujuan hidup keluarga, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh dalam pengamalan ajaran agama, melengkapi

pengetahuan agama yang tidak diperoleh di lingkungan masyarakat dan masekolah, dan membangun kehidupan keluarga beragama sebagai tiang menuju keluarga bahagia.

b. Fungsi budaya

Meliputi membangun peran keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai dan menjaga budaya bangsa, memilah budaya dan norma yang tidak sesuai, mencari penyelesaian masalah secara keseluruhan, dan bertindak yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku untuk menciptakan keluarga yang bahagia.

c. Fungsi cinta kasih

Terdiri dari membina rasa kasih sayang antar anggota keluarga, membangun perilaku yang saling menyayangi, dan membangun keluarga yang saling menerima dan memberi kasih sayang.

d. Fungsi perlindungan

Terdiri dari pemenuhan kebutuhan rasa aman, membangun keamanan keluarga baik psikis maupun fisik dari segala ancaman.

e. Fungsi reproduksi

Terdiri dari keluarga sebagai tempat pendidikan reproduksi yang sehat, memberikan contoh pelaksanaan dalam membentuk keluarga dari segi kedewasaan fisik maupun mental, dan usia.

f. Fungsi sosialisasi

Terdiri dari keluarga sebagai wadah pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai wadah untuk mencari penyelesaian segala masalah.

g. Fungsi ekonomi

Terdiri dari mengatur ekonomi keluarga sehingga sejalan antara pengeluaran dan pemasukan, melengkapi segala kebutuhan untuk keberlangsungan hidup, mengelola waktu antara kegiatan kerja orang tua dengan perhatian terhadap keluarga.

h. Fungsi kelestarian lingkungan

Terdiri dari membangun kesadaran dalam menjaga lingkungan di sekitar keluarga, melestarikan keseimbangan antara lingkungan masyarakat dengan lingkungan keluarga.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, keluarga memiliki tugas dan fungsi yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan anak meliputi: fungsi sosialisasi, fungsi edukasi, fungsi afeksi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan, fungsi biologis, dan fungsi relatif.

2.2.3 Aspek-aspek Fungsi Keluarga

Menurut Shek (2002), Keluarga yang berperan baik dapat membantu mengembangkan bakat setiap anggota keluarga karena keberhasilan peran keluarga berhubungan dengan penyesuaian sosial di sekolah, perilaku remaja dan kesejahteraan psikologis remaja. Shek menyatakan bahwa keberhasilan peran keluarga mencakup kehidupan kualitas hidup keluarga pada tingkat sistemik dan

subsistem, serta aspek kesejahteraan keluarga, kemampuan, kekuatan, dan kelemahan.

Menurut Shek (2002), fungsi keluarga mencakup lima aspek, yaitu:

- a. **Mutualisme:** Interaksi yang saling menguntungkan antara dua jenis makhluk hidup.
- b. **Harmoni:** keseimbangan untuk menjaga kesatuan dan kesatuan.
- c. **Komunikasi:** proses memahami lebih baik sikap dan kepribadian seseorang tanpa mengabaikan aspek psikologis.
- d. **Dukungan orang tua:** kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya untuk senantiasa mengasuh dan mendidik anaknya, memberikan perhatian, rasa nyaman dan aman, rasa kasih sayang.
- e. **Kontrol orang tua:** Pengendalian dan pengawasan orang tua dalam menentukan kepribadian dan perkembangan anaknya.

Lestari (2012) menjelaskan enam bagian keberfungsian keluarga, yaitu :

1. **Komitmen:** Setiap anggota keluarga dihargai dan diakui. Mereka memiliki tanggung jawab untuk saling membantu meraih keberhasilan dengan semangat.
2. **Penghargaan:** Setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diakui. Ketahanan keluarga akan jika kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih dan mengakui kebaikan tersebut.
3. **Quality time:** Waktu berkualitas bersama penting, meskipun jarang. Frekuensi interaksi antara orang tua dan pada masa kanak-kanak

sangat penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas di masa mendatang.

4. Pengembangan spiritual: Keluarga sering berdoa bersama dan memiliki ikatan spiritual yang memberikan tujuan, perspektif, dan arahan.
5. Penyelesaian konflik: Keluarga yang kuat menyelesaikan masalah bersama-sama dengan menghargai sudut pandang masing-masing dan mengatur sumber daya dengan bijaksana.
6. Pertimbangkan masa depan: Keluarga yang kuat memiliki tradisi yang memberi makna, arah, dan struktur dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki standar dan prinsip sebagai pedoman. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut disimpulkan aspek fungsi keluarga terdiri dari lima aspek yaitu harmoni, mutualitas, dukungan orangtua, Kontrol orang tua, dan komunikasi.

2.3 Positive Youth Development

2.3.1 Konsep Positive Youth Development

Positive youth development (PYD) merupakan konsep yang lahir dari perspektif psikologi positif. Sebelum tahun 1990-an, perhatian para ahli perkembangan remaja masih berfokus pada aspek negatif dan perilaku bermasalah pada diri remaja sehingga mengabaikan potensi positif yang sebenarnya ada di dalam diri remaja. Memasuki era tahun 1990-an penelitian mulai mengarah pada kualitas positif yang dapat dikembangkan pada remaja. Literatur menunjukkan bahwa PYD dapat dikaji sebagai suatu proses perkembangan, sebagai filosofi

program pengembangan, maupun sebagai materi program pengembangan (Burkhard et al., 2020).

Pendekatan PYD merupakan upaya mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa remaja melalui serangkaian aktivitas dan pengalaman terstruktur dan progresif yang membantu mereka memperoleh kompetensi sosial, emosional, etika, fisik, dan kognitif. Pendekatan “berbasis aset” ini memandang pemuda sebagai sumber daya dan membangun kekuatan dan kemampuan mereka untuk pembangunan dalam komunitas mereka sendiri (OJJDP, 2014).

Positive youth development sebagai proses perkembangan dikaji antara lain oleh Eccles & Benson (2018). Eccles dan koleganya menggunakan perspektif Stage-Environment Fit. Perspektif ini menekankan pada kesesuaian antara faktor lingkungan dan karakteristik individual dalam membentuk remaja yang sehat dan berkembang secara positif. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, keluarga, dan program kepemudaan. Karakteristik individual adalah terkait dengan harapan dan nilai-nilai yang diyakini oleh remaja. Lingkungan sekitar remaja haruslah mendukung perkembangannya dan dapat berubah mengikuti kebutuhannya agar remaja termotivasi dan mendorong perkembangan positifnya.

Burkhard et al., (2020) mengatakan *positive youth development* sebagai filosofi dari program pengembangan bagi pemuda dikaji oleh Lerner, ia menyatakan bahwa program pengembangan untuk para pemuda membutuhkan 3 karakteristik dasar, yaitu:

- a. Relasi positif dan berkesinambungan antara pemuda dengan pemuda lain atau orang dewasa yang kompeten, peduli, dan selalu ada selama setidaknya 1 tahun sebagai mentor, guru, atau pelatih
- b. Aktivitas membentuk keterampilan hidup
- c. Kesempatan berpartisipasi dalam dan memimpin dalam keluarga, sekolah, dan kegiatan komunitas

Adanya ketiga karakteristik dasar tersebut akan menghasilkan program pengembangan yang efektif untuk membangun kompetensi pemuda menuju kehidupan dewasa.

Catalano et al. (2019) mengkaji ratusan program pengembangan yang telah dilakukan para ahli kepada remaja dan menemukan bahwa terdapat 15 kualitas positif yang menjadi sasaran program-program tersebut. Ia kemudian mengembangkan konsep *positive youth development* ini dan mendefinisikannya sebagai sumber daya internal dan eksternal yang dimiliki individu yang membantu dalam menghadapi tantangan, serta merupakan faktor pelindung bagi remaja yang dapat menurunkan peluang berkembangnya perilaku bermasalah (Shek et al., 2019). Shek mendefinisikan *positive youth development* ini sebagai atribut, aset dan potensi perkembangan yang sehat holistik, dan berharga pada diri remaja. Ia kemudian terus mengkaji konsep ini dan menggunakan istilah "*prosocial norm*" dan "*prosocial involvement*" menggantikan istilah "*positive norm*" dan "*opportunities for positive social involvement*". Konsep prososial atau perilaku menolong digunakan secara spesifik terkait norma dan keterlibatan remaja di lingkungan.

Dari beberapa konsep *positive youth development* yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *positive youth development* adalah atribut, aset dan potensi perkembangan yang sehat, holistik dan berharga yang ada pada diri remaja.

2.3.2 Faktor yang memengaruhi *Positive Youth Development*

Berkembangnya *positive youth development* dalam diri remaja, tidak dapat terlepas dari konteks perkembangan yaitu rumah, sekolah, peer, dan lingkungan. Berkembangnya *positive youth development* berkaitan dengan tersedianya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan partisipasi aktif, lingkungan yang menyebarkan norma sosial yang positif, lingkungan yang aman untuk menggalis isu personal, lingkungan yang menghargai perbedaan, serta budaya yang bersifat suportif (Lin et al., 2019).

Menurut Deane & Dutton (2020) faktor yang dapat memengaruhi *positive youth development* adalah:

- a. Keterlibatan sekolah serta koneksi dalam lingkungan sekolah yang aman dan mendukung
- b. Hubungan yang baik dengan teman seusia
- c. Hubungan yang baik dalam keluarga dan keterampilan dalam mengasuh anak secara efektif merupakan hal yang penting untuk perkembangan positif dan kesejahteraan kaum muda.

Menurut Telzer et al., (2018) faktor yang mempengaruhi *positive youth development* yaitu:

1. Keluarga adalah lingkungan utama yang berkontribusi dalam menentukan standar perilaku, agen sosialisasi, dan pembentuk identitas diri remaja. Interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah yang menimbulkan rasa nyaman dan positif akan meningkatkan *school engagement* pada remaja.
2. Peran teman sebaya juga sebagai pemberi dukungan dan memberi input dalam menetapkan standar perilaku bagi remaja, menjadi sistem yang memberi penguat bagi perilaku yang ditunjukkan remaja serta membentuk identitas sosial dalam diri remaja.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi positive youth development ialah interaksi yang positif dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan.

2.3.3 Dimensi Positive Youth Development

Shek mendefinisikan *positive youth development* ini sebagai atribut, aset dan potensi perkembangan yang sehat, holistik, dan berharga pada diri remaja. Ia kemudian terus mengkaji konsep ini dan menggunakan istilah "*prosocial norm*" dan "*prosocial involvement*" menggantikan istilah "*positive norm*" dan "*opportunities for positive social involvement*". Konsep *prosocial* atau perilaku menolong digunakan secara spesifik terkait norma dan keterlibatan remaja di lingkungan. Hal ini mencerminkan dan sejalan dengan nilai budaya Cina yang mengutamakan aspek kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Kelima belas dimensi *positive youth development* yang dikemukakan oleh (Shek, 2013) adalah sebagai berikut :

- a. *Cognitive competence* adalah keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan menetapkan tujuan.
- b. *Behavioral competence* berarti keterampilan perilaku seperti mengambil tindakan dan memberi penguatan pada pilihan perilaku dan pola tindakan yang efektif.
- c. *Self determination* adalah perasaan otonomi, berpikir mandiri, atau kemampuan untuk menyuarakan keinginannya.
- d. *Prosocial norm* berarti berkembangnya standar yang jelas dan eksplisit tentang keterlibatan dalam tindakan prososial.
- e. *Prosocial involvement* adalah aktivitas dan kegiatan untuk memberi sumbangan positif kepada kelompok.
- f. *Clear and positive identity* berarti berkembangnya pembentukan identitas yang sehat dan nilai prestasi.
- g. *Belief in future* berarti kemampuan untuk mengembangkan tujuan, pilihan, dan opsi-opsi masa depan.
- h. *Social competence* berarti keterampilan interpersonal seperti keterampilan komunikasi dan pemecahan konflik.
- i. *Emotional competence* berarti kemampuan menyadari emosi sendiri dan orang lain serta keterampilan mengelola emosi.
- j. *Moral competence* berarti kemampuan untuk membedakan benar salah, menghormati aturan, standar, dan keadilan sosial.

- k. *Self efficacy* berarti keterampilan untuk melakukan coping dan mastery.
- l. *Resiliency* berarti kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan situasi menekan dengan cara sehat dan adaptif.
- m. *Bonding* berarti berkembangnya hubungan positif dengan orang dewasa yang sehat dan teman sebaya yang positif.
- n. *Spirituality* berarti merasakan tujuan dan makna hidup, harapan, atau keyakinan akan kekuatan yang lebih besar.
- o. *Recognition for positive behavior* berarti ketersediaan sistem yang memberi penghargaan, pengakuan, dan penguatan terhadap perilaku positif.

Sieng et al (2018) berpendapat bahwa ada enam aspek *positive youth development* menurut yaitu, sebagai berikut:

- a. *Character*, diartikan sebagai pengetahuan remaja yang berhubungan dengan baik dan buruknya sesuatu dan bagaimana melakukan hal yang benar.
- b. *Competence*, kompetensi diartikan sebagai kemampuan remaja untuk bekerja secara efektif di sekolah dan situasi sosial lainnya.
- c. *Contribution*, kontribusi dijelaskan sebagai kontribusi positif remaja terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar dan diri sendiri.

- d. *Connection*, merupakan bentuk kerja sama remaja dengan orang tua, guru, teman sebaya, keluarga atau masyarakat.
- e. *Caring*, adalah bagaimana remaja memiliki rasa kasih sayang dan menjunjung tinggi keadilan sosial.
- f. *Confidence*, yaitu kepercayaan diri remaja terhadap kemampuannya.

Dapat disimpulkan dimensi positive youth development ialah *cognitive competence, behavioral competence, self determination, prosocial norm, prosocial involvement, clear and positive identity, belief in future, social competence, emotional competence, moral competence, self efficacy, resiliency, bonding, spirituality, dan recognition for positive behavior.*

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mencakup kematangan sosial, emosional, fisik dan mental. Saat ini, remaja tidak sepenuhnya diklasifikasikan sebagai anak-anak dan juga tidak dianggap dewasa (Ali & Asror 2016). Masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Asrori dan Ali (2016), masa remaja adalah usia ketika seseorang berinteraksi dengan masyarakat dewasa dimana ia tidak lagi merasa berada di bawah levelnya. Sebaliknya, masyarakat merasa setara atau setara. Integrasi ini mencakup banyak aspek emosional, mulai kurang lebih selama masa pubertas.

Dapat disimpulkan masa remaja adalah masa transisi kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

2.4.2 Tahap-Tahap Perkembangan

Tingkat perkembangan remaja menurut Ali & Asrori (2016) terdiri tiga tahap perkembangan dalam proses integrasi diri menuju dewasa :

1. Remaja Awal

Usia 10-12 tahun, remaja mengalami kebingungan akibat perubahan fisik. Mereka mulai mengembangkan pemikiran baru, tertarik pada lawan jenis, dan terangsang secara seksual. Hipersensitivitas ini dikaitkan dengan berkurangnya kemampuan mengendalikan ego. Hal ini menyulitkan orang dewasa untuk memahami remaja.

2. Remaja Pertengahan

Usia 13-15 tahun, remaja sangat membutuhkan teman dan senang memiliki banyak teman yang menyayanginya. Ada kecenderungan ke arah “narsisme”, yaitu: mencintai diri sendiri dengan mencintai teman yang mempunyai sifat serupa. Pada tahap ini, anak sering kebingungan dalam memilih pendapat dan tindakan, dan remaja harus menghilangkan *Oedipus complex* (perasaan mencintai ibu kandung di masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan teman lawan jenis.

3. Remaja Akhir

Usia 16-19 tahun, masa konsolidasi menuju masa dewasa yang ditandai dengan:

- a. Egonya mencari peluang solidaritas dengan orang lain dan pengalaman baru.
- b. Meningkatnya minat terhadap fungsi intelektual.
- c. Sebuah “dinding” terbentuk antara individu dan publik.
- d. Terbentuknya identitas gender yang stabil.
- e. Keegoisan digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Menurut Monks et al (2006), priode remaja dibagi menjadi tiga level perkembangan yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini remaja belum memahami perubahan dan dinamika yang terjadi pada dirinya. Biasanya anak ingin lebih dekat dengan teman sebayanya, lebih memperhatikan keadaan tubuhnya, mulai berpikir abstrak dan ingin lebih bebas.

b. Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja cenderung saling menyukai dan menyukai teman yang memiliki kepribadian serupa. Mereka mulai merasakan cinta yang mendalam dan keinginan untuk bertemu satu sama lain, sekaligus merasa bingung dengan tindakan mereka.

c. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini merupakan peralihan menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan dari sifat egois menjadi kemampuan beradaptasi terhadap orang lain dan pembentukan kepribadian yang sulit diubah.

Dari penjelasan di atas disimpulkan tahap-tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

2.4.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Menurut Asrori & Ali (2016), Karakteristik remaja berkaitan dengan pertumbuhan fisik perkembangan psikologis serta sosial.

1. Pertumbuhan Fisik "Kematangan Seks Primer"

Pubertas primer berhubungan dengan ciri-ciri yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Pada remaja putri, menstruasi ditandai dengan *menarche*, seringkali disertai gejala seperti sakit kepala, sakit punggung, sakit perut, dan lain-lain sehingga menimbulkan perasaan lelah, letih, dan mudah tersinggung. Pubertas primer pada remaja ditandai dengan mimpi basah (*noeturnal emmission*).

2. Pertumbuhan Fisik: Kematangan Seks Skunder

Pubertas sekunder adalah ciri-ciri fisik yang membedakan jenis kelamin. Pada remaja, hal ini ditandai dengan munculnya rambut di area kemaluan (rambut kemaluan), rambut di ketiak (rambut ketiak), serta tumbuhnya rambut di lengan, kaki, dan dada, kulit menjadi kasar, berjerawat dan

berkeringat. muncul. Kelenjar diaktifkan, otot-otot di kaki dan lengan membesar, dan suara berubah. Pada remaja ditandai dengan berkembangnya pinggul yang besar dan bulat, berkembangnya payudara, munculnya bulu pada daerah kemaluan, munculnya bulu pada ketiak, kulit pada anak menjadi lebih kasar, terdapat flek dan muncul kelenjar keringat aktif dan rambut muncul di lengan dan kaki.

3. Perkembangan Aspek Psikologis dan Sosial Karakteristik

Perkembangan aspek psikologis dan sosial meliputi :

a. Kecemasan

Remaja seringkali mempunyai banyak cita-cita, harapan, atau keinginan untuk masa depan. Namun seringkali mereka tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan semua itu. Hal ini membuat mereka khawatir.

b. Konflik

Remaja seringkali memiliki pemikiran yang bertentangan dengan lingkungannya, terutama dengan orang tua, sehingga menimbulkan rasa malu baik bagi remaja itu sendiri maupun orang lain.

c. Impian

Keinginan untuk berpetualang dan menemukan hal-hal baru seringkali tidak dapat terwujud karena banyak kendala. Inilah sebabnya mereka beralih ke fantasi untuk mencari kesenangan. Imajinasi ini terkadang memunculkan sebuah ide cemerlang.

d. Kegiatan kelompok

Harapan remaja seringkali diarahkan melalui pertemuan dengan teman dan kegiatan bersama.

e. Keinginan Bersedia mencoba apa pun

Remaja memiliki rasa ingin tahu, suka bertualang, dan mencoba hal-hal yang belum pernah mereka coba sebelumnya.

Menurut Nevid (2021) tahap perkembangan remaja meliputi:

1. Perkembangan fisik

Remaja perempuan umumnya mengalami pertumbuhan lebih cepat dari pada remaja laki-laki, seringkali menjadi lebih tinggi untuk sementara waktu. Pubertas adalah tahap kehidupan dimana remaja mencapai kematangan seksual yang ditandai dengan munculnya karakteristik sekunder.

2. Perkembangan kognitif

Remaja bias jadi bergerak meju ketahap operasi formal, yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk melakukan pemikiran dan penalaran abstrak.

3. Penalaran moral

Pada tingkat prakonvensional, dan penilain moral didasarkan atas anggapan tentang konsekuensi perilaku. Perilaku yang menghindarkan dari hukumn adalah baik, yang mendapatkan hukuman dari otoritas eksternal adalah buruk.

Dapat disimpulkan tahap perkembangan remaja terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikologis, dan penalaran moral.

2.5 Pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku bullying

Menurut Herawati, (2019) faktor keluarga merupakan aspek yang paling kuat mempengaruhi perilaku *bullying*. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan dalam membentuk kepribadian anak. Memang benar, keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui oleh kepribadian yang baru lahir. Fatmawati (2016) berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian remaja.

Menurut pendapat Sari et al. (2022) anak yang keluarganya tidak memainkan peran efektif seringkali tidak peduli satu sama lain, kurang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta pembagian peran antar anggota keluarga dianggap tidak adil dan kurang terbuka terhadap perasaan anak. Hubungan yang tidak efektif tersebut menimbulkan banyak konflik dengan anggota keluarga, antara lain perasaan tidak percaya antar anggota keluarga, kesalahpahaman yang dapat menimbulkan masalah, bahkan tindakan yang merugikan orang lain. Anak mengungkapkan kemarahannya kepada temannya dengan cara menendang, memukul, memukul, dan sebagainya.

Amalia et al (2021) menunjukkan bahwa hubungan yang efektif dan penuh kepedulian dengan remaja dalam keluarga sangat penting bagi keberhasilan peran keluarga karena memperkuat kapasitas sosial, pribadi, dan adaptif remaja. Reaktivitas afektif merupakan kemampuan merespon rangsangan dalam jumlah

dan kualitas yang sesuai, yang dapat disebut juga dengan kemampuan keluarga dalam mengungkapkan kemarahan yang tepat. Ketika keluarga sedang mengalami kesulitan atau anggota keluarga tidak mampu mengungkapkan kemarahan secara umum dan menunjukkan ketidaksesuaian antara kualitas stimulus dan kuantitas respon yang diberikan, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai positif karena merasa diabaikan dan disalahpahami oleh orang lain dan kurang diterima anggota keluarga. Pada masa regulasi emosi remaja, terdapat pula bukti bahwa banyak remaja yang mengalami rendahnya tingkat kohesi internal antar anggota keluarga (Farida, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dampak *bullying* keluarga yang tidak normal pada remaja adalah mereka merasa tidak bahagia, tidak mampu mengatur emosi, tidak mampu menjaga hubungan baik dan tidak peduli dengan anggota keluarga. Untuk mengatasi kejadian *bullying*, remaja memerlukan dukungan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri menghadapi masalah dan membutuhkan nasihat yang baik mengenai masalah yang mereka rasakan. Dalam hal ini keluarga merupakan penopang utama terhadap perasaan mengeluh remaja tersebut (Natalia & Lestari, 2021).

2.6 Pengaruh positive youth development terhadap perilaku bullying

Belum ditemukan secara langsung penelitian mengenai pengaruh *positive youth development* terhadap perilaku bullying. Namun dari dimensi-dimensi *positive youth development* terdapat pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Perbuatan *bullying* timbul karena adanya amarah negatif dalam diri individu terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional yang baik mampu mengatur

perbuatan *bullying* melalui pengolahan emosi negatif, namun sebaliknya orang yang melakukan *bullying* sering kali mengalami gangguan psikologis seperti stres dan depresi. ketidakmampuan siswa untuk mengatasi kemarahan negatif yang muncul dalam dirinya menjadi penyebab kurangnya kecerdasan emosional. Siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* sering kali memiliki sifat agresif dan mudah balas dendam atau cemburu. Siswa yang penuh kebencian cenderung melampiaskan perasaannya kepada siswa lain melalui tindakan *bullying* (Rizky, 2022).

Laible (2014) mengatakan Siswa yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, opini yang tinggi, dan jarang mengalami emosi moral seperti rasa malu, kasihan, atau bersalah diyakini akan lebih kecil kemungkinannya untuk ditindas. Moral dikaji dari bagaimana siswa memahami apakah suatu tindakan tertentu buruk atau baik, bagaimana rasa marah muncul ketika seseorang berperilaku buruk atau baik, dan apa yang memotivasi seseorang untuk berperilaku buruk atau baik. Meski berasal dari bidang yang berbeda, namun kajian etika berfokus pada proses mental dan bagaimana orang berperilaku dalam menghadapi benar atau salah. Penelitian Perrin menunjukkan bahwa kemarahan moral dan tanggung jawab minimal terhadap nilai-nilai moral merupakan faktor penting yang menjelaskan perilaku *bullying* pada remaja.

Bullying tidak akan terjadi apabila individu memahami dengan adanya keagamaan dalam dirinya, keimanan merupakan tonggak pertama bagi seseorang agar bisa cerdas dalam bersikap dan berfikir dengan baik (Muftihah et al., 2021).

Kecerdasan spiritual memungkinkan orang menilai tindakan atau gaya hidup

seseorang lebih bermakna dan membantu mereka menemukan makna dalam situasi kehidupan yang sulit (Alim & Mildaeni, 2023).

Remaja dikatakan mencapai kematangan emosi jika tidak mengungkapkan emosinya secara tidak tepat. Dari berbagai kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja, nampaknya permasalahan utama adalah remaja kurang mampu mengendalikan amarahnya. *Bullying* dapat merugikan siapa saja jika komunikasi emosional atau pengaturan emosi tidak terkontrol dengan baik. *Bullying* disebabkan oleh kinerja emosional yang tidak sempurna. Seorang siswa menjadi pelaku intimidasi karena dia gagal mengendalikan dan mengungkapkan kemarahannya dengan cara yang dapat diterima oleh kelompoknya. Kematangan emosi mengacu pada emosi yang mencakup seluruh domain perilaku emosional, termasuk aspek kognitif, sosial, dan biologis. Kematangan emosi merupakan suatu proses dimana seseorang secara terus menerus berupaya untuk mencapai tingkat emosi yang sehat, baik secara pribadi maupun internal. Orang yang matang secara emosional dapat menentukan secara akurat kapan dan sejauh mana mereka harus terlibat dalam suatu masalah sosial. Mereka juga dapat menawarkan solusi atas permasalahan yang ada. Pada masa remaja, naik turunnya emosi terjadi dengan intensitas yang semakin besar seiring berjalannya waktu. Emosi remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, sewaktu-waktu anak bisa marah kepada orang tuanya dan melampiaskan amarahnya kepada orang lain.

Interaksi sosial merupakan salah satu tahapan sosial yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Namun, kemampuan bersosialisasi seseorang, termasuk remaja,

terkadang berkurang karena situasi yang tidak terselesaikan, seperti insiden *bullying*, yang dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang. Konsekuensinya (Siswoyo, 2022). *Bullying* mempengaruhi kehidupan sosial setiap anak. *Bullying* membuat anak tidak bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. *Bullying* juga dapat menghambat perkembangan pribadi anak (Pratiwi, 2016).

Menurut Sakdiyah et al. (2020) Resiliensi adalah tahap dimana seseorang berada pada titik terendahnya, namun bisa bangkit, mencoba keluar dari situ dan memecahkan permasalahan situasi tersebut. Individu dengan tingkat adaptasi yang tinggi tidak menemui hambatan dalam perkembangannya, meskipun mengalami peristiwa traumatis dalam hidupnya. Menurut penelitian Giancesini & Brighi (2015), kemampuan beradaptasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang. Mereka menemukan bahwa pelaku intimidasi ingin menonjol dari teman-temannya dengan menunjukkan perilaku bermasalah dan maladaptif. Para penindas sering kali memiliki ketahanan yang minimal karena mereka men ciptakan kelompok teman yang buruk dan merugikan diri mereka sendiri. Hal ini membuat mereka tidak cocok untuk keberlanjutan. Orang pasti ingin diperhatikan, dan ada pula yang suka menjadi pusat perhatian, karena kurang percaya diri hingga menekan ego yang selalu ingin bersinar, akhirnya muncul perilaku maladaptive untuk mencapai mendapatkan target tersebut, termasuk menjadi pelaku *bullying*.

2.7 Pengaruh fungsi keluarga dan positive youth development dengan perilaku bullying

Ada berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti *bullying*, aspek tersebut bisa berasal dari diri sendiri maupun orang lain seperti keluarga (Utami & Rinaldi, 2020). Keluarga mempunyai tugas yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Bimbingan orang tua yang penuh kasih sayang dan pengajaran tentang norma-norma kehidupan, baik sosial budaya maupun agama, merupakan aspek yang mempersiapkan anak menjadi individu dan anggota masyarakat yang aktif. Secara sosiologis, keluarga harus berfungsi dengan baik untuk mencapai masyarakat sejahtera dimana seluruh anggota keluarga sama-sama sejahtera dan bahagia. Keluarga yang bahagia sangat penting bagi perkembangan anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan tersebut dapat tercapai bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi utama keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, rasa memiliki, dan menjaga hubungan baik antar anggota keluarga (Yusuf, 2014).

Keluarga merupakan salah satu aspek yang menjadikan seorang remaja menjadi seorang pelaku *bullying*. Misalnya buruknya hubungan antara orang tua dan anak. Anak-anak dapat teralihkan perhatiannya di rumah, sehingga mereka mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah darinya. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying*. Orang-orang menindas dirinya sendiri untuk menghindari lingkungan keluarga yang terus-menerus menekan dan membuat mereka

merasa tidak berdaya (Zakiyah et al., 2017). Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anaknya, dan sikap orang tua yang berbeda akan menghasilkan anak dengan perilaku yang berbeda pula. Jadi, anak-anak yang dibesarkan dengan kekerasan dan tekanan agar mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang tuanya (otoriter) akan tumbuh dengan perilaku buruk. (Irmayanti, 2022).

Utami & Rinaldi (2020) berpendapat bahwa kurangnya kedekatan dalam aktivitas keluarga membuat keluarga sulit atau tidak mungkin menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga lain atau bahkan kerabat, kemudian menunjukkan kepedulian yang berlebihan, ekstrim dan sakit-sakitan. Espelage (2014), menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak mengontrol atau ikut campur langsung dalam kehidupan anaknya. Ketika anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, hal ini membantu remaja memperoleh otonomi dan menunjukkan tindakan positif yang sesuai dengan norma sosial. Remaja yang keluarganya tidak berperan efektif seringkali bersikap acuh tak acuh terhadap satu sama lain, tidak berpikiran terbuka, tidak tahu cara menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, serta pembagian tugas antar anggota keluarga dianggap tidak adil. Komunikasi yang tidak efektif akan menimbulkan berbagai masalah pada anggota keluarga, antara lain perasaan tidak percaya antar anggota keluarga, kesalahpahaman yang dapat menimbulkan masalah, bahkan tindakan yang tidak baik dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Anak mengungkapkan kemarahannya kepada temannya dengan cara menendang, memukul, memukul, dan sebagainya (Sari et al., 2022).

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada siswa adalah kurangnya

kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi proses berpikir dalam menentukan mana yang benar atau salah. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengendalikan diri dan bertahan ketika bereaksi terhadap situasi sulit, sehingga dapat menggunakan seluruh kekuatannya untuk menghindari perundungan. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional berada pada level minimal, anak cenderung melakukan perilaku *bullying* sehingga berujung pada *bullying* (Aji & Trihadi, 2020).

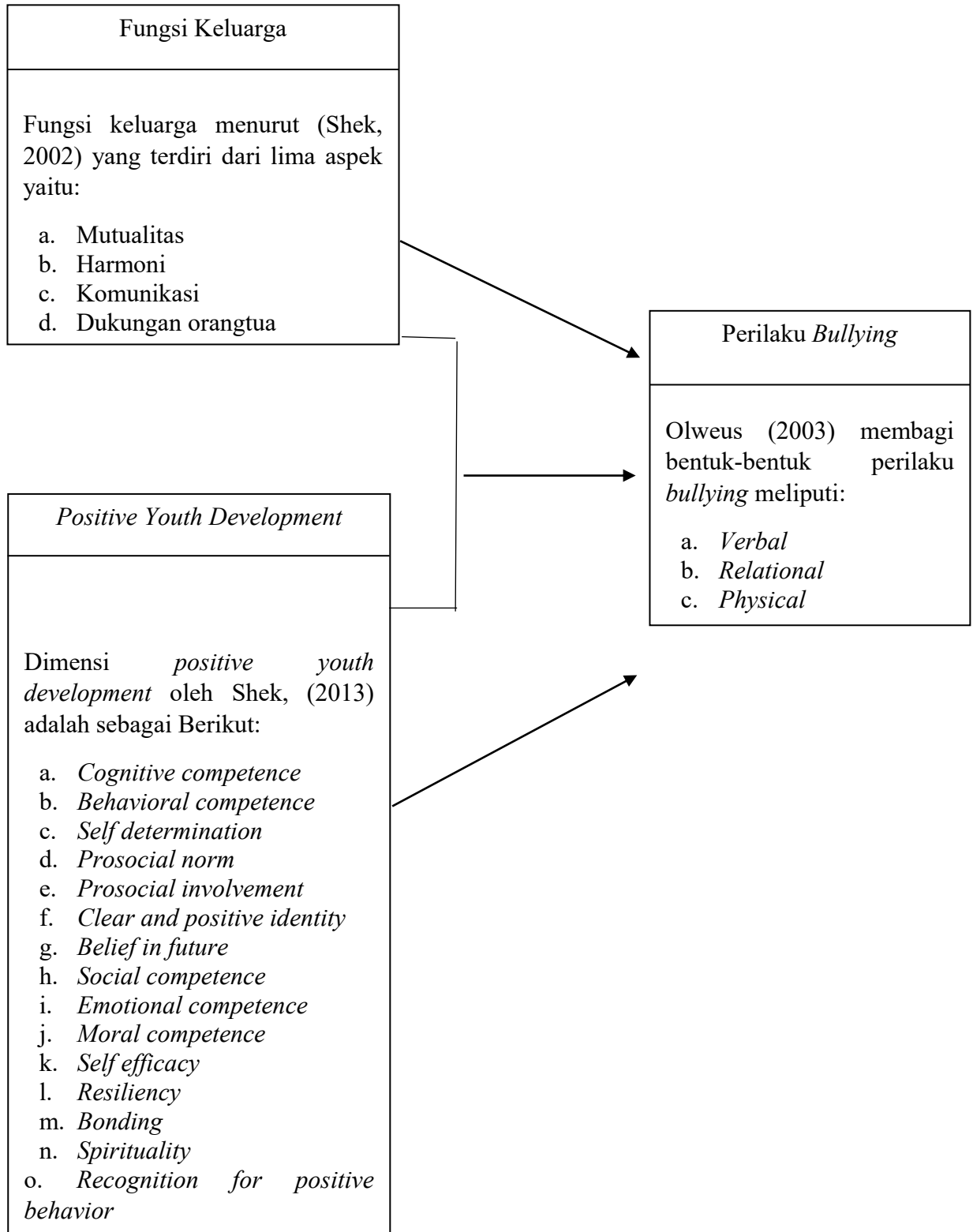
Kecerdasan spiritual juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku *bullying*, karena dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai agama yang dianutnya. Kecerdasan spiritual mencakup aspek keagamaan yang digunakan seseorang untuk memenuhi kehidupannya, membantu mereka mengatasi masalah, menemukan makna dan tujuan hidup, serta beradaptasi (Mirzaaghazadeh et al., 2016). Latar belakang agama seseorang dapat menjadi landasan kuatnya keyakinan terhadap Tuhan, berkurangnya perasaan cemas, kestabilan emosi, dan jalan hidup yang jelas. Jika agama menjadi landasan sistem kepribadian yang kuat, maka spiritualitas akan mempengaruhi, mengarahkan, mengolah, mendorong dan mewarnai seluruh sikap dan perilaku seseorang, termasuk sikap yang terkait dengan kemampuan mencegah *bullying*. (Afriana & Yusmansyah, 2014).

Menurut Agrawal & Kehksha (2015) Pemahaman moral terkait dengan pikiran dan emosi. Siswa dengan pemahaman moral yang baik akan mampu mengelola pikiran dan perasaan positif atau negatifnya dan bertindak sesuai dengan itu. Ketika dihadapkan pada emosi negatif, siswa yang memiliki

pemahaman etika yang baik akan mampu berpikir secara matang sehingga sikap atau perilaku yang diungkapkan berdasarkan hati nurani dan penalaran yang logis. Rotun (2021) percaya bahwa penalaran yang baik tentang etika atau standar yang diterapkan baik di sekolah maupun di masyarakat sangat penting bagi siswa, khususnya remaja, yang menghadapi proses perubahan di masa kanak-kanak dan dewasa. Penalaran moral dikaitkan dengan perilaku agresif. Diharapkan siswa mampu memahami prinsip-prinsip etika yang berlaku di lingkungannya sebagai wujud konsep moral yang dipelajari pada masa kanak-kanak dan dibentuk sebagai prinsip pedoman perilaku anak sehari-hari (Rotun, 2021). Namun saat ini masih terdapat siswa yang belum memahami secara jelas nilai-nilai moral masyarakat sehingga menimbulkan pelecehan di kalangan siswa. (Nasution, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dilihat adanya Pengaruh *Positive Youth Development* dan Fungsi keluarga terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa.

2.8 Kerangka Berfikir



2.9 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh negatif fungsi keluarga terhadap perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah fungsi keluarga, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tinggi fungsi keluarga maka semakin rendah perilaku *bullying*.
2. Terdapat Pengaruh negatif *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah *positive youth development*, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tinggi positif *positive youth development* maka semakin rendah perilaku *bullying*.
3. Terdapat pengaruh negatif fungsi keluarga dan *positive youth development* terhadap perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah fungsi keluarga dan *positive youth development* maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tinggi fungsi keluarga dan *positive youth development* maka semakin rendah perilaku *bullying*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perguruan Al-Washliyah Medan yang berkedudukan di Jalan KL. Yos Sudarso No 1, Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-April 2024. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada table di bawah:

Tabel 1

No	Tanggal	Kegiatan
1	15 Januari 2024	Perizinan penelitian
2	22 Januari 2024	Pengambilan data
3	05 Februari 2024	Analisa Data

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menguji teori-teori tertentu dengan cara mengkaji hubungan antar variabel. Informasi yang akan dijadikan sumber data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden (Sugiyono, 2016). Menurut Azwar (2018), penelitian dengan menggunakan

metode kuantitatif menekankan pada analisis data numerik yang diperoleh melalui proses pengukuran dan diolah menggunakan metode statistik.

3.3 Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan upaya memberi label pada variabel yang mendasari dan mengidentifikasi setiap fungsi penelitian. (Azwar, 2018).

1. Variabel bebas (X1): Fungsi Keluarga
2. Variabel bebas (X2): *Positive Youth Development* (PYD)
3. Variabel terikat (Y): Perilaku *Bullying*

3.4 Definisi Operasional

Menurut Azwar (2018) definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang menunjukkan sifat atau ciri tertentu dan dapat diamati dan diukur. Di bawah ini adalah definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dijelaskan definisi operasional dari *positive youth development* (PYD) (X1), fungsi keluarga (X2) dan perilaku *bullying* (Y).

1. Fungsi keluarga adalah interaksi pada keluarga yang mempunyai dampak terhadap perkembangan spiritual, dan sosial di setiap anggota keluarga. Yang diukur menggunakan aspek-aspek fungsi keluarga yang terdiri dari lima aspek yaitu mutualitas, harmoni, komunikasi, dukungan orangtua dan kontrol orangtua. Dengan

asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi fungsi keluarga.

2. *Postive Youth Development* adalah atribut, aset dan potensi perkembangan yang sehat, holistik dan berharga yang ada pada diri remaja. Yang diukur menggunakan dimensi-dimensi *positive youth development* ialah *cognitive competence, behavioral competence, self determination, prosocial norm, prosocial involvement, clear and positive identity, belief in future, social competence, emotional competence, moral competence, self efficacy, Resiliency, bonding, spirituality, recognition for positive behavior*. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi *positive youth development*.
3. Perilaku *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Yang diukur menggunakan bentuk-bentuk bullying yaitu fisik, verbal, *relational*, dan *cyberbullying*. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin rendah perilaku *bullying*.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek atau responden yang kemudian akan digeneralisasikan berdasarkan hasil penelitian. (Azwar, 2018). Adapun populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTsS dan MAS Al-Wasliyah Medan. Ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Populasi Siswa Madrasah Aliyah Al Washliyah Medam Tahun Ajaran 2023/2024

Tabel 2

No	Kelas	Jumlah
1	VII-A	21
2	VII-B	24
3	VIII	32
4	IX	39
4	X	32
5	XI-A	21
6	XI-B	21
7	XII	36
	Total	226

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari subjek yang termasuk dalam populasi atau bisa dikatakan sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengambilan sampel populasi melibatkan penggunaan seluruh populasi sebagai sampel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan demikian sampel dalam

penelitian ini sebanyak 226 seluruh siswa-siswi MTsS dan MAS Al-Wasliyah Medan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang akurat, andal, dan relevan. Dalam penelitian ini digunakan alat berupa timbangan. Menurut Azwar (2013), skala adalah suatu bentuk pengukuran kinerja khas individu, sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dihadapi. Skala ini menggunakan sejumlah pernyataan sikap, khususnya pernyataan mengenai objek sikap. Metode respon pernyataan melibatkan meminta subjek untuk menyatakan setuju dan tidak setuju dengan isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* (pernyataan yang mengandung hal-hal positif dan memihak pada objek sikap yang diukur), sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang memuat hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bertentangan dengan sikap yang diukur). Menurut Sugiyono (2017) Teknik pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial dapat menggunakan skala Likert. Skala Likert mewakili kenaikan tingkat dari nilai sangat positif ke sangat negatif Penelitian ini menggunakan tiga skala sebagai alat pengumpulan data, yaitu:

3.6.1 Skala Perilaku Bullying

Skala perilaku *bullying* yang dikembangkan oleh Gonçalves et al (2016) berdasarkan teori Olweus (2003) membagi bentuk-bentuk bullying yang terdiri dari Verbal, *relational*, *physical*, *cyberbullying* sebanyak 23 aitem. Uji reliabilitas

dilakukan dengan teknik Alpha Cronbachs menunjukkan bahwa konstruksi *bullying* memiliki tingkat koefisien reliabilitas sebesar 0,87 dengan $p < 0,01$: dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala *bullying* memiliki tingkat keandalan yang sangat baik dan layak untuk mengukur tingkat perilaku bullying para responden.

Tabel 3. Distribusi Skala Perilaku Bullying

NO	Aspek-Aspek	Item	Jumlah Item
1	Verbal	3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,16, 20	10
2	<i>Relational</i>	17, 18, 19, 21, 22	5
3	<i>Physical</i>	1, 2, 4, 5, 6, 14, 15	7
4	<i>Cyber Bullying</i>	23	1
Total			23

Adapun skor setiap pertanyaan dalam skala likert ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Pernyataan Skala Likert

Jawaban	Nilai Favorable	Nilai Unfavorable
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

3.6.2 Skala Fungsi Keluarga

Skala keluarga dikembangkan oleh Lubis et al (2023) berdasarkan teori fungsi keluarga dari Shek (2002) yang terdiri dari dimensi mutualitas, harmoni,

komunikasi, dukungan dan kontrol sebanyak 32 aitem. Dari proses uji coba pada populasi Indonesia, diperoleh indikator Skala fungsi keluarga validitas isi senilai $CVI = 0.86$ dan indikator fitness $Chi-square = 8892.122$; $p = 0.000$; $RMSEA = 0.049$; $CFI = 0.945$; $TLI = 0.939$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala fungsi keluarga ($\alpha = 0.921$) memiliki koefisien yang tergolong sangat reliabel.

Tabel 5. Kisi-kisi skala dapat dilihat pada berikut ini:

No	Indikator	<i>Item Favourable</i>	<i>Item Unfavourable</i>	Jumlah
1	Mutualitas	1, 6, 11, 16, 19, 22, 25, 29, 31, 32, 33		11
2	Harmoni	2, 7, 12, 17, 20, 23, 26, 28, 30		9
3	Komunikasi	18	3, 8, 13, 21, 24	6
4	Dukungan ortu	4, 14	9,	3
5	Kontrol orangtua		5,10,15	3
Total				32

Adapun skor setiap pertanyaan dalam skala likert ditentukan sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Pernyataan Skala Likert

Jawaban	Nilai <i>Favorable</i>	Nilai <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Agak Setuju (AS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (TS)	1	5

3.6.3 Skala *Positive Youth Development*

Skala PYD dikembangkan oleh D. T. L. Shek et al (2007) dan divalidasi oleh Lubis & Hasanuddin (2023) pada populasi remaja Indonesia. Shek et al (2007) mengembangkan konsep PYD pada populasi remaja Cina di Hong Kong. Terdiri dari *cognitive competence, behavioral competence, self determination, prosocial norm, prosocial involvement, clear and positive identity, belief in future, self efficacy, resilience, social competence, emotional competence, moral competence, bonding, spiritual, dan recognition for positive behavior.*

Dari hasil uji validitas isi senilai CVI= 0.92 dan menunjukkan *Chi-square* = 229.746; $p = 0.000$; RMSEA = 0.075; CFI = 0.956; TLI = 0.935. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala positive youth development ($\alpha = 0.894$) tergolong reliabel.

Tabel 7. Kisi-kisi Skala Positive Youth Development

No	Indikator	<i>Item Favourable</i>	<i>Item Unfavourable</i>	Jumlah
1	<i>Behavior</i>	1,16,31,46,61,74		6
2	<i>Cognitive</i>	2,17,32,47,62	75	6
3	<i>Self determination</i>	3,18,33,48,63		5
4	<i>Prosocial norm</i>	4,19,34,49,64		5
5	<i>Prosocial involvement</i>	5,20,35,50		4
6	<i>Clear and positiv identity</i>	6,21,36,51,65,76,85		7

7	<i>Belief in future</i>	7,22,37	52,66,77,86	7
8	<i>Social</i>	10,25,40,55,69,80,87		7
9	<i>Emotional</i>	11,26,41,56,70,81		6
10	<i>Moral</i>	12,27,42,57,71,82		6
11	<i>Self Efficacy</i>	83,88	13,28,43,58,72	7
12	<i>Resilience</i>	9,24,39,54,68,79		6
13	<i>Bonding</i>	8,23,38,53,67,78		6
14	<i>Spiritual</i>	29,59,84	14,44,73,89	7
15	<i>Recog for posit behavior</i>	15,30,45,60		4
Total				89

Skor setiap soal menurut skala Likert ditentukan sebagai berikut:

Tabel 8. Skor Pernyataan Skala Likert

Jawaban	Nilai <i>Favorable</i>	Nilai <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Agak Setuju (AS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (TS)	1	5

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama: penulis mengunjungi Sekolah Al Wasliyah Medan dan bertemu dengan bagian kesiswaan untuk berkoordinasi sebelum mengumpulkan data dari siswa.

Kedua: penulis memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian topik tersebut. Selanjutnya menanyakan kepada subjek mengenai kesediaannya untuk bekerja pada skala tertentu, dalam hal ini penulis menjelaskan kepada subjek kesediaannya dan menyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah demi kepentingan Ilmu Pengetahuan dan terjamin kerahasiaannya.

Ketiga: *informed consent* akan diperoleh dari subjek yang memberi tahu mereka tentang tujuan penelitian, perkiraan durasi penelitian, dan prosedur yang akan digunakan.

Keempat: penulis menjelaskan cara menggunakan skala dan kemudian memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Setelah skala penelitian selesai, mencatat respon yang diberikan subjek penelitian dengan mengikuti langkah-langkah pemberian nomor urut subjek pada Skala *Positive youth development* (PYD), Skala Fungsi Keluarga, dan Skala Perilaku *Bullying*. Setelah mengetahui nilai masing-masing elemen ketiga variable tersebut.

Kelima: melibatkan transfer skor yang diperoleh untuk setiap item dalam skala ke program Microsoft Excel. Hal ini menjadi data primer suatu penelitian dimana variable independen (X1) adalah *Positive youth*

development (PYD), (X2) fungsi keluarga, dan variable dependen (Y) adalah perilaku *bullying*. Selanjutnya proses penelitian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan SPSS 26.

3.8 Uji Asumsi Prasyarat

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji Kormogrov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai sig. Residu yang tidak terstandarisasi dihasilkan. Jika nilai sig > 5% maka dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal dan jika nilai sig < 5% maka dapat disimpulkan bahwa residu tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Data dikatakan normal, apabila nilai signifikansi dari Z_o Z_{hitung} lebih besar dari nilai Z_{tabel} ; $0,05$ $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Sebaliknya, apabila nilai Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($< Z_{tabel}$; $0,05$), maka dikatakan tidak normal.

3.9.2 Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel. Komputasi linier digunakan untuk menentukan apakah prediktor dalam data variabel independen berhubungan linier dengan variable dependen. Uji linearitas dilakukan dengan menganalisis variable-variabel pada garis regresi yang diperoleh nilai F hitung. Harga Fhitung yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan harga Ftabel pada taraf signifikansi 5%.

Kriterianya adalah apabila nilai F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tidak linier (Jannah, 2018).

3.9.3 Uji Parsial (Uji t)

Menguji koefisien regresi masing-masing variabel independen dengan melakukan pengujian parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hipotesis:

H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berhubungan signifikan terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen secara parsial berhubungan signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan level of signifikan pada $\alpha = 0,05$

3. Menentukan t hitung

4. Dasar pengambilan keputusan

H_0 : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji-t dirancang untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.

3.9.4 Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya, Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen adalah

1. Hipotesis: Semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen disebut H_0 sedangkan jika semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen disebut H_a .
2. Menentukan level of signifikan pada $\alpha = 0,05$
3. Menentukan F_{hitung}
4. Dasar pengambilan keputusan yakni H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_a diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Fungsi Keluarga (X1) adalah -0.265, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti Fungsi Keluarga (X1) berpengaruh negatif terhadap Perilaku *Bullying* (Y). Diketahui statistik t atau t hitung dari Fungsi Keluarga (X1) adalah $|-5.090| > t \text{ tabel } |1.971|$ dan nilai Sig. adalah 0.000, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka Fungsi Keluarga (X1) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y). Sehingga disimpulkan Fungsi Keluarga (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y).
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *Positive Youth Development* (X2) adalah -0.063, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti *Positive Youth Development* (X2) berpengaruh negatif terhadap Perilaku *Bullying* (Y). Diketahui statistik t atau t hitung dari *Positive Youth Development* (X2) adalah $|-3.140| > t \text{ tabel } |1.971|$ dan nilai Sig. adalah 0.002, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka *Positive Youth Development* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y). Sehingga disimpulkan *Positive Youth Development* (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y).

3. Hasil analisa data diketahui nilai F hitung 77,364 dan nilai Sig. adalah 0,000. Diketahui nilai F hitung $77,364 > F$ tabel 3,039 dan nilai Sig adalah $0,000 < 0,05$, maka Fungsi Keluarga (X1) dan *Positive Youth Development* (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y).
4. Fungsi Keluarga (X1) dan *Positive Youth Development* (X2) mampu mempengaruhi Perilaku *Bullying* (Y) sebesar 42,7% sisanya sebesar $100\% - 42,7\% = 57,3\%$ dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.
5. Diketahui nilai Sig. pada interaksi Pendidikan * FungsiKeluarga = $0.000 < 0.05$, yang berarti tingkat Pendidikan signifikan memoderasi pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku *bullying*.
6. Diketahui nilai Sig. pada interaksi Pendidikan * *PositveYouthDevelopement* = $0.006 < 0.05$, yang berarti tingkat Pendidikan signifikan memoderasi pengaruh positive youth development terhadap perilaku *bullying*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang mungkin dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan membuat kegiatan yang dapat memberikan edukasi bagi orang tua agar dapat meningkatkan fungsi keluarga yang optimal.

Sekolah juga dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dengan cara memiliki berbagai organisasi yang mendukung.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan membangun kedekatan dan keterbukaan dengan keluarga terutama pada orang tua dan siswa membentuk pribadi yang lebih positif. Dengan cara mampu mengendalikan emosi dengan baik, memiliki pola pikir yang positif, mengikuti kegiatan atau organisasi yang bernilai positif, peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, mengasah keterampilan, dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan,

3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya disarankan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh fungsi keluarga yang ditinjau dari status perkawinan orangtua terhadap perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidatul, I., & Priyanto, A. (2022). *Hubungan Moral Remaja terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Depok*. 11(01), 1–10.
- Afriana, D., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2014). *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*.
- Agrawal, N., & Kehksha. (2015). Religiosity as a Predictor of Emotional Stability among Adolescence. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(4).
- Aji, T. S., & Trihadi, D. (2020). Korelasi Tingkat Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Bullying Pada Usia 12-15 Years Old Children At SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Alim, Q. N., & Mildaeni, I. N. (2023). Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying : Secerdasan Spiritual Sebagai Prediktor the Tendency of Vocational High School Students To Bully: Spiritual Intelligence As A Predictor. *Psycho Idea*, 21(2), 144–152.
- Alparizi, A. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Siswa Kelas Ix Di Smpn 2 Praya Timur. *Al-Tazkiah*, 6(1), 1–16. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/108>
- Amalia, M., Oktaviyana, C., & Rahmayanti, Y. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Bullying Pada Siswa. *Idea Nursing Journal*, XII(3), 47–54. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/download/22469/15422>
- Ariyanto, D. F., Asmuji, A., Asih, S. W., & Kholifah, S. (2023). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i4.57>
- Arofa, I., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 74–92.
- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan validitas. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar
- Budi, A., & Sintha, R. (2019). Hubungan antara kecerdasan Emosi dengan

- Perilaku Bullying. *Onsilia*, 2(1), 66–74.
- Burkhard, B. M., Robinson, K. M., Murray, E. D., & Lerner, R. M. (2020). Positive Youth Development: Theory and Perspective. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, April, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad310>
- Catalano, R. F., Ph, D., Skinner, M. L., Ph, D., Alvarado, G., Ph, D., Kapungu, C., Ph, D., Reavley, N., Ph, D., Patton, G. C., D, M., Jessee, C., A, M., Plaut, D., Sc, M., Moss, C., A, M., Bennett, K., ... Ph, D. (2019). Positive Youth Development Programs in Low- and Middle- Income Countries: A Conceptual Framework and Systematic Review of Ef fi cacy. *Journal of Adolescent Health*, 1, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.024>
- Chaplin, J.P. 2014. Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Dan A. Olweus. (2009). (PDF) Bullying in schools: facts and intervention. *Bullying in Schools: Facts and Intervention*, January 2010, 7–29. https://www.researchgate.net/publication/228654357_Bullying_in_schools_facts_and_intervention
- Deane, K., & Dutton, H. (2020). *The Factors that Influence Positive Youth Development and Wellbeing*. July, 1–59.
- Dina Afriana, Yusmansyah, D. U. (2014). *No Title*.
- Efobi, A., & Nwokolo, C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. *Journal of Education & Human Development*, 3(1), 507–521.
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Farida, G. (2022). *Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama: Literature Riview*.
- Fatmawati, F. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17–31. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2509>
- Gianesini, G., & Brighi, A. (2015). Cyberbullying In The Era of Digital Relationships: The Unique Role of Resilience and Emotion Regulation on Adolescents' Adjustment. *Sociological Studies of Children and Youth*, 19(September), 1–46. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120150000019001>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus

- Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Honda, J., Nakai, Y., Kakazu, S., & Hohashi, N. (2015). Factors Affecting the Perception of Family Functioning among Couples in Child-Rearing Japanese Families. *Open Journal of Nursing*, 05(05), 407–415. <https://doi.org/10.4236/ojn.2015.55044>
- Hurlock, E. (2013). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Irmayanti, Nur. 2022. Bullying dalam perspektif psikologi (Teori Perilaku). PT. Global Eksekutif teknologo. Padang Sumatera Utara
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*.
- Jayanti, W. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Smk X Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 253–259. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>
- Kurnia, Imas (2017). Bullying. Jakarta: Relasi Inti Media Grup.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyakkasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH>
- Laible, D. (2014). Adolescents ' Aggressive and Prosocial Behaviors : Links With Social Information Processing , Negative Emotionality , Moral Affect , and Moral Cognition. *The Journal Of Genetic Psychology*, 175(3), 270–286. <https://doi.org/10.1080/00221325.2014.885878>
- Lin, L. M., Tung, T. H., & Yeh, M. Y. (2019). Examining Determinants of Sexual Behavior Among Indigenous Adolescents in Taiwan. *Medicine (United States)*, 98(19). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000015562>
- Lubis, R., & Hasanuddin, H. (2023). The Role of Positive Youth Development as a Mediator of the Relationship between Family Function and Lecturer-Student Relationship. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 29–38. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i1.22733>

- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., Baydhowi, & Agustiani, H. (2023). Development of the Family Function Scale: Indonesia Version. *Journal of Family Issues, 1*. <https://doi.org/10.1177/0192513X231181363>
- Mahmudah, Bimbingan dan Konseling Keluarga. (Karya Abadi Jaya, Semarang. 2015)
- Manuntung, A. (2019). Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi. In A. Manuntung (Ed.), Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi. Wineka Media.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib, 6*(2), 73–83.
- Mashuddin, M., & Ahmad, M. R. S. (2022). Perilaku Bullying Di SMA Negeri 1 Maros (Studi kasus Pada Siswa Pindahan). *Priinsip Journal Of Sociology Education Review, 2*(1), 142–152.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine, 22*, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Mirzaaghazadeh, M., Farzan, F., Amirnejad, S., & Hosseinzadeh, M. (2016). Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences Assessing the correlation of Machiavellian beliefs , spiritual intelligence and life satisfaction of Iran ' s national team athletes (The Iranian national athletes as a Case Study). *Pacific Science Review A: Natural Science and Engineering, 2*(3), 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.017>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muftihah, N., Wicaksono, L., & Yuline. (2021). Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying pada Siswa MTS Bustanul Ulum Mempawah Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 10*(10), 1–9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i10.50193>
- Nasution, T. hariska. (2023). *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di. 8*(1), 1–8.
- Natalia, S., & Lestari, A. D. (2021). Faktor Dukungan Orang Tua dengan Strategi Coping. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), 7*(2).
- Nauli, F. A., Jumaini, & Elita, V. (2017). Analisis Kondisi Bullying pada Anak

- Usia Sekolah sebagai Upaya Promotif dan Preventif. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 11–20.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nurhandayani, F. (2022). Optimalisasi Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja. *Jurnal Comm-Edu*, 5(1), 9–16.
- OJJDP. (2014). Positive Youth Development Literature Review. *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention, 2013*, 1–7.
- Olmo, M. M., Alba, B. G., González, P. C., & Lescauskaite, G. (2023). Affective-Sexual Education As a Crossroad in the Relationship With Family and School. *Cadernos de Pesquisa*, 53, 1–15. https://doi.org/10.1590/1980531410087_en
- Olweus, D. A. (2003). A Profile Of Bullying. *Educational Leadership: Journal of the Department of Supervision and Curriculum*, 60(6), 12–16.
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Pusat Data dan Analisa Tempo, 2021. Bullying dan Perubahan Perilaku. Tempo PT Alfabet
- Purnaningtias, F., Aika, N., Fasihah, L., & Sucipto, A. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Raihana Irma ; Suryane Sulistiana Susanti. (2019). Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Family Function and Smoking Behavioral for Adolescent. *Jurnal Kesehatan*, IV(1), 78–86.
- Regina, P. (2016). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Ristia, I., Rohmah, N., & Utami, R. (2021). HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN GUNUNGSARI 01 IvaHubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja. *Jim Fkep*, 5(2), 88–94. <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18510>

- Rizky, N. (2022). Perilaku Bullying : Hubungan Tingkat Stres dengan Kecerdasan Emosional Pelaku. *Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(1), 116–122.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Rotun, M. (2021). Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap. *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- S. Nevid, J. (2021). Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi. Bandung: Nusamedia.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>
- Sari, I. P., Sitasari, N. W., & M, S. (2022). Keterkaitan Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Bullying pada Remaja Di Jakarta. *JCA of Psychology*, 3(1), 1–9.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sarita, U., Fithria, & Hidayati, H. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jim Fkep*, 5(2), 88–94. <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18510>
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2017). Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nursing Conference, Wharton*, 174–179.
- Shek, D. T., Dou, D., Zhu, X., & Chai, W. (2019). Positive Youth Development : Current Perspectives. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 10, 131–141.
- Shek, D. T. L. (2002). *Assessment of Family Functioning in Chinese Adolescents : The Chinese Version of the Family Assessment Device*. 12(4).
- Shek, D. T. L. (2013). Original Study Sexual Behavior and Intention to Engage in Sexual Behavior in Junior Secondary School Students in Hong Kong. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 26(3), S33–S41. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2013.03.013>
- Shek, D. T. L., Kong, H., Well-, P., & Disadvantage, E. (n.d.). *The Journal of Genetic Psychology : Research and Theory on Human Development Family*

- Functioning and Psychological Well-Being , School Adjustment , and Problem Behavior in Chinese Adolescents With and Without Economic Disadvantage.* October 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1080/00221320209598698>
- Shek, D. T. L., Siu, A. M. H., & Yan Lee, T. (2007). The Chinese Positive Youth Development Scale: A Validation Study. *Research on Social Work Practice.* <https://doi.org/10.1177/1049731506296196>
- Sieng, M., Cloutier, S., & Irimata, K. (2018). Positive Youth Development Sustainability Scale (PYDSS): The Development of an Assessment Tool. *Journal of SocialChange,* 10(1), 81–97.
<https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.07>
- Siswojo, D., Oroh, W., & Pondaag, F. (2022). Hubungan kejadian bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di kelurahan Kleak lingkungan 1 Kota Manado. *Jurnal Keperawatan,* 10(1), 8–15.
- Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I.* (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal,* 1(2), 85–95.
<https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Telzer, E. H., van Hoorn, J., Rogers, C. R., & Do, K. T. (2018). Social Influence on Positive Youth Development: A Developmental Neuroscience Perspective. In *Advances in Child Development and Behavior* (1st ed., Vol. 54). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2017.10.003>
- Tiilikainen, M., Hiitola, J., Ismail, A. A., & Palander, J. (2023). Chapter 1 From Forced Migration to the Forced Separation of Families. In *Forced Migration and Separated Families Everyday Insecurities and Transnational Strategies.*
- Umasugi, S. C. (2014). *Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja.* 019.
- Utami, S., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku bullying pada siswa di Smp Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi,* 2020(3), 1–10.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/9494>

- Vania, M. (2020). Gambaran keberfungsian keluarga pada orang tua yang memiliki anak dengan kanker. *Sanata dharma*
- Wa Ode Nova Noviyanti Rachman, Cece Indriani, Nurdin, & Abdul Rahim Sya'ban. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989–996. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3521>
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.2475>
- Windarwati, H. D., Olivia, S., Hidayah, R., & Nova, R. (2019). Fungsi Afektif Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 4(1), 287–290. <https://journalpress.org/proceeding/ipkji/article/download/53/53>
- Zakiyah, E., Humaedi, S., & Santoso, M. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Saya Ulfa Handayani, seorang mahasiswa Pasca Sarjana Magister Universitas Medan Area sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (Tesis).

Saya ingin menyampaikan beberapa informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap diri, keluarga, dan teman-temannya,
2. Subjek yang dipilih untuk terlibat dalam penelitian ini adalah siswa MTsS dan siswa MAS Al Washliyah Medan.
3. Setiap siswa akan diberikan pernyataan yang harus direspon dengan memilih 5 alternatif jawaban sesuai dengan kondisi siswa.
4. Proses merespon pernyataan penelitian menghabiskan waktu sekitar 30 menit.
5. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas subjek penelitian dan tidak akan menggunakan data siswa untuk kepentingan yang merugikan siswa.
6. Penelitian menjamin kebebasan untuk terlibat dalam penelitian ini.
7. Manfaat yang diperoleh siswa dari penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan mengenai persepsi diri dan lingkungan kehidupannya, sedangkan resiko yang akan diterima siswa adalah menyita waktu siswa untuk mengerjakan dan mungkin membuat subjek Lelah dalam menjawab pernyataan.
8. Jika ada subjek yang ingin bertanya mengenai penelitian silahkan menghubungi nomor kontak berikut 085289595383.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin

Alamat:

Menyatak bahwa sudah memahami mengenai penelitian, paham tujuan, jaminan kerahasiaan, kesukarelaan, manfaat, risiko penelitian. Dengan ini menyatakan BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA* untuk menjadi subjek penelitian.

*Coret yang tidak perlu

Medan,

(Peneliti)

(Guru BK)

(Siswa)

Lembar Identitas

Nama:

Usia:

Jenis kelamin:

Suku:

Kelas:

Anak ke: dari

Pendidika ayah:

Pendidikan ibu:

Pekerjaan ayah:

Pekerjaan ibu:

Ceritakan tentang karakteristik, sifat atau kemampuanmu!

Ceritakan tentang sosok ayah, ibu dan saudara kandungmu

Ceritakan bagaimana hubunganmu dengan teman disekolah dan tempat tinggal

Skala B**Petunjuk Pengisian**

1. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda

No	Item	Jawaban				
		STS	TS	AS	S	SS
1	Anggota keluarga saya saling mendukung					
2	Anggota keluarga saya berbicara satu sama lain					
3	Tidak ada rasa saling peduli antara anggota keluarga saya					
4	Orang tua saya mencintai anak-anak mereka					
5	Orang tua saya memarahi dan memukul anak-anak					
6	Anggota keluarga saya saling mencintai					
7	Kami mempersiapkan kegiatan kumpul keluarga					
8	Banyak perbedaan pendapat antara anggota keluarga saya					
9	Orang tua saya tidak perhatian kepada anak-anak mereka					
10	Orang tua saya memaksa anak-anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkan orangtua					
11	Anggota keluarga saya peduli satu sama lain					
12	Anggota keluarga saya memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya					
13	Pertengkar sering terjadi di antara anggota keluarga saya					
14	Orang tua saya merawat anak-anak mereka					
15	Kendali orangtua saya terlalu keras					
16	Anggota keluarga saya saling memperhatikan satu sama lain					
17	Anggota keluarga saya menikmati berkumpul bersama					
18	Tidak banyak pertengkar antara anggota keluarga saya					
19	Anggota keluarga saya saling memahami					

20	Tidak banyak konflik dalam hubungan anggota keluarga saya					
21	Kurangnya kerukunan antar anggota keluarga saya					
22	Anggota keluarga saya akrab satu sama lain					
23	Orang tua saya tahu kebutuhan anak-anak					
24	Hubungan pernikahan orang tua saya buruk					
25	Hubungan antar anggota keluarga saya baik					
26	Orangtua saya memahami pikiran anak					
27	Orangtua saya sering berbicara dengan anak-anak					
28	Anggota keluarga saya saling mewarisi tradisi keluarga					
29	Orang tua saya peduli dengan masalah anak-anak					
30	Anggota keluarga saya mengakomodasi kebutuhan satu sama lain					
31	Anggota keluarga saya saling percaya					
32	Anak-anak patuh pada orangtua					

2. Pilihlah jawaban dengan memberikan () pada salah satu kolom jawaban STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), AS (agak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju)

Skala C

Petunjuk Pengisian

Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda. Pilihlah jawaban dengan memberikan () pada salah satu kolom jawaban STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), AS (agak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju)

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	AS	S	SS
1	Saya percaya ada solusi untuk segala masalah					
2	Saya tahu bagaimana menolak permintaan yang tidak baik					
3	Saya bisa membuat pilihan yang bijak					
4	Di sekolah ini, siswa didorong untuk memiliki pekerjaan kerelawanan					
5	Saya peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung di masyarakat					

6	Saya bisa melakukan hal-hal sebaik orang lain					
7	Saya percaya diri untuk memecahkan masalah saya di masa depan					
8	Ketika saya membutuhkan bantuan, saya percaya orang tua saya akan membantu					
9	Ketika saya menghadapi kesulitan, saya tidak akan menyerah dengan mudah					
10	Saya bisa aktif berbicara dengan orang yang tidak dikenal					
11	Saya orang yang menyenangkan					
12	Saya senang berbagi sesuatu dengan orang lain					
13	Saya sulit mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidup saya					
14	Saya biasanya sangat bosan dengan hidup saya					
15	Ketika saya menyelesaikan tugas, guru akan memuji saya					
16	Saya tahu bagaimana cara untuk melihat sesuatu hal dari sudut pandang yang berbeda					
17	Saya tahu bagaimana membuat keputusan secara berhati-hati dalam menghadapi bujukan orang lain yang tidak saya inginkan					
18	Saya yakin tentang keputusan-keputusan saya					
19	Saya tahu saluran untuk terlibat dalam pekerjaan menjadi relawan					
20	Jika ada kesempatan, saya akan berpartisipasi sebagai relawan					
21	Dibandingkan dengan teman sekelas saya, saya puas dengan prestasi saya					
22	Saya percaya diri akan diterima di universitas					
23	Saat saya membutuhkan bantuan, saya percaya teman saya akan membantu					
24	Saat saya menghadapi kemalangan, saya tetap optimis					
25	Saya tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang lain					
26	Ketika saya sedih, saya dapat menunjukkan emosi saya dengan sepatutnya					
27	Saya memiliki standar moral yang tinggi mengenai perilaku saya					

28	Saya tidak punya solusi untuk beberapa masalah yang saya hadapi					
29	Bagi saya, hidup sangat menyenangkan					
30	Saat saya membantu orang lain, teman sekelas akan mengakui perbuatan saya					
31	Saya akan mencoba cara-cara baru untuk memecahkan masalah saya					
32	Saya bisa menghadapi kritik dengan pikiran terbuka					
33	Saya tidak akan berubah dengan mudah setelah membuat keputusan					
34	Di sekolah ini, teman sekelas didorong untuk saling membantu					
35	Saya setuju bahwa perilaku setiap orang harus taat kepada hukum					
36	Saya puas dengan tubuh dan penampilan saya					
37	Saya percaya diri akan menjadi orang yang berguna ketika saya dewasa					
38	Saya percaya orang-orang yang memiliki tekad kuat dapat melalui segala sesuatu pada akhirnya					
39	Saya paham aturan-aturan dalam berinteraksi dengan orang lain					
40	Ketika marah, saya dapat secara rasional menggambarkan perasaan saya					
41	Mudah bagi saya untuk memaafkan orang lain yang telah menyinggung perasaan saya					
42	Saya tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah hal-hal dalam hidup saya					
43	Saya akan memilih untuk tidak ada sama sekali daripada memiliki hidup seperti sekarang ini					
44	Guru peduli terhadap penyelesaian tugas saya					
45	Saya tahu bagaimana cara untuk menemukan penyebab dan solusi masalah					
46	Saya bisa mengutarakan pendapat yang berbeda dari orang lain					
47	Saya akan menyelesaikan tugas secara terfokus					

48	Teman sekelas saya didorong untuk saling berbagi					
49	Saya mematuhi peraturan sekolah dengan senang hati					
50	Saya merasa diterima oleh orang lain					
51	Saya tidak berharap untuk memperoleh apa yang saya inginkan					
52	Saya menyukai guru dan teman-teman sekelas saya					
53	Saya percaya orang-orang yang dapat bersabar dengan kesulitan memiliki kualitas pribadi yang unggul					
54	Saya dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang harmonis					
55	Saat berkonflik dengan orang lain, saya bisa mengendalikan emosi saya					
56	Saya tidak akan melakukan apapun yang tidak adil kepada orang lain					
57	Saat saya menghadapi kesulitan hidup, saya merasa tak berdaya					
58	Telah terjadi pencapaian yang besar dalam pemenuhan tujuan hidup saya					
59	Standar penghargaan dan hukuman sudah jelas dalam sekolah ini					
60	Saya tahu bagaimana menyusun rencana untuk mencapai tujuan saya					
61	Ketika saya melakukan kesalahan, saya akan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan					
62	Saya memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang saya inginkan dalam batas kewajaran					
63	Saya akan mencoba yang terbaik untuk berkontribusi ke sekolah saya atau masyarakat					
64	Saya orang yang memiliki percaya diri					
65	Saya dapat melihat bahwa masa depan saya tidak menyenangkan					
66	Saya punya banyak teman yang baik dalam hidup saya					
67	Saya percaya bahwa meskipun hari esok akan menjadi lebih buruk, saya masih akan menjalani hidup dengan baik					
68	Saya menikmati keterlibatan dalam kegiatan social					
69	Saya dapat melihat dunia dari perspektif orang lain					

70	Saya akan memenuhi janji saya					
71	Saya merasa hidup saya hanya ditentukan oleh takdir					
72	Hidup saya terasa kosong					
74	Saya dapat membedakan aspek-aspek baik dan buruk dari suatu hal					
75	Saya menggunakan lebih banyak waktu untuk melarikan diri dari masalah, alih-alih untuk memecahkan masalah					
76	Saya orang yang berbakti pada orangtua					
77	Tidak mungkin saya memperoleh kepuasan hidup di masa depan					
78	Orang tua saya menyayangi saya					
79	Saya yakin masalah dalam hidup dapat diselesaikan					
80	Saya akan membiarkan orang lain mengetahui perasaan saya					
81	Saya memiliki kebiasaan mengevaluasi diri					
82	Saya percaya hal yang terjadi dalam hidup saya sebagian besar ditentukan oleh saya sendiri					
83	Saya merasa memiliki makna dalam hubungan saya di dunia ini					
84	Saya tahu kekuatan dan kelemahan saya					
84	Sangat mungkin bahwa saya tidak akan mendapatkan hal yang saya inginkan di masa depan					
85	Saya tahu bagaimana mendengarkan orang lain					
86	Saya dapat menyelesaikan hampir semua hal yang saya inginkan					
87	Mengenai bunuh diri, saya pernah memikirkannya sebagai solusi kehidupan					

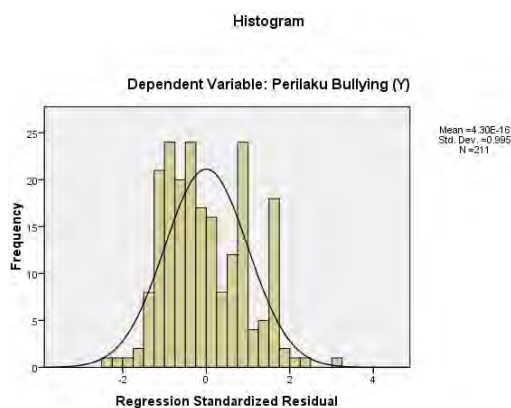
Lampiran Uji Normalitas

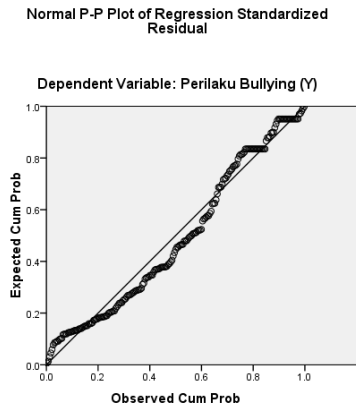
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		211
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.09673872
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.280
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





Lampiran Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Fungsi Keluarga (X1)	.392	2.550
Positive Youth Development (X2)	.392	2.550

Lampiran Uji Heteroskedastisitas

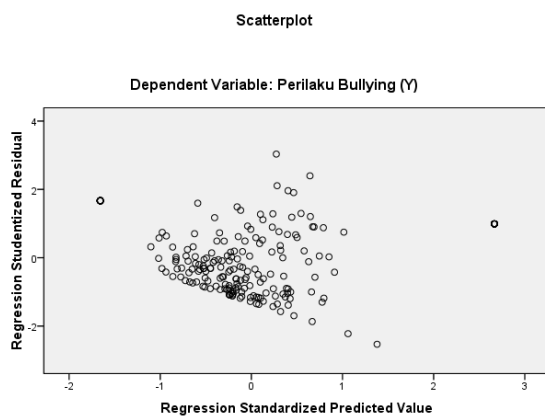
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.092	2.216		6.360	.000
Fungsi Keluarga (X1)	-.039	.028	-.153	-1.390	.166
Positive Youth Development (X2)	.010	.011	.104	.942	.347

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.092	2.216		6.360	.000
	Fungsi Keluarga (X1)	-.039	.028	-.153	-1.390	.166
	Positive Youth Development (X2)	.010	.011	.104	.942	.347

a. Dependent Variable: abs_res



Lampiran Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Bullying (Y) * Fungsi Keluarga (X1)	Between Groups	(Combined)	61990.763	69	898.417	5.899	.000
		Linearity	33333.898	1	33333.898	218.875	.000
		Deviation from Linearity	28656.866	68	421.424	2.767	.000
	Within Groups	21473.843	141	152.297			
Total			83464.607	210			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Bullying (Y) * Positive Youth Development (X2)	Between Groups	(Combined)	71321.373	98	727.769	6.712	.000
		Linearity	29642.530	1	29642.530	273.400	.000
		Deviation from Linearity	41678.843	97	429.679	3.963	.000
	Within Groups	12143.233	112	108.422			
Total			83464.607	210			

Lampiran Regresi Linear Berganda

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Positive Youth Development (X2), Fungsi Keluarga (X1) ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.653 ^a	.427	.421	15.16915	1.317

a. Predictors: (Constant), Positive Youth Development (X2), Fungsi Keluarga (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35603.187	2	17801.594	77.364	.000 ^a
	Residual	47861.419	208	230.103		
	Total	83464.607	210			

a. Predictors: (Constant), Positive Youth Development (X2), Fungsi Keluarga (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	91.316	4.067		22.451	.000		
Fungsi Keluarga (X1)	-.265	.052	-.427	-5.090	.000	.392	2.550
Positive Youth Development (X2)	-.063	.020	-.263	-3.140	.002	.392	2.550

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

